

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN
MELALUI KEGIATAN RUTINAN ZIKIR *RATIB AL-HADDAD* DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASSYAFI'YAH DURISAWO PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**EKA PRAMUDITA
NIM. 210317219**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Pramudita, Eka. 2021. *Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Spiritual Keagamaan, *Ratib Al-Haddad*, Akhlak

Pembentukan dan pembinaan akhlak, saat ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan, yang pada dasarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Untuk membentengi santri-santrinya dari persoalan terkait dengan akhlak, maka Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo terus berupaya membina dan membentuk akhlak santri dengan berbagai metode, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, (2) Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, (3) Untuk mengetahui dampak kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya yaitu: (1) Pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Para santri sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. (2) Nilai-nilai spiritual keagamaan yang dapat ditanamkan melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* antara lain: nilai keimanan, ketakwaan, rasa tanggung jawab, disiplin, nilai kepemimpinan, kesucian diri, nilai akhlak, serta *keistiqomahan* dalam beribadah. (3) Dampak dari kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* cukup memberikan hasil yang positif dalam pembentukan akhlak santri. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, pengurus dan santri. Perubahan tersebut mengarah pada nilai positif dalam pembentukan akhlak santri diantaranya yaitu kedisiplinan santri, ketaatan santri, menjadikan santri sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sifat penyabar, keimanan santri, ketakwaan santri, serta menjadikan santri lebih mudah ditata dan dikendalikan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Pramudita

NIM : 210317219

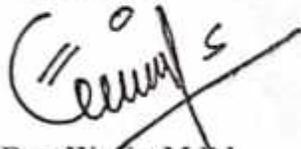
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Wafis, M.Pd
NIP: 196503211999031001

Tanggal, 6 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Pramudita
NIM : 210317219
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
Penguji II : Drs. Waris, M.Pd.

(
(
(

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Pramudita
NIM : 210317219
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2021

Penulis



Eka Pramudita
NIM. 210317219

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eka Pramudita

NIM : 210317219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Eka Pramudita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam, menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam hadis Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, disebutkan bahwa Rasulullah Saw, menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam.¹ Selain itu dalam hadis lain disebutkan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.²

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dengan Allah Swt dan antar sesama manusia. Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.³ Dengan demikian, manusia yang terpuji adalah yang kebajikannya melebihi keburukannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini memberikan dampak buruk terhadap sikap hidup dan perilaku

¹Yunahar Ilyas, *Sistematika Filsafat* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), 6.

²*Ibid.*, 7.

³Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 3.

manusia.⁴ Dampak negatif yang paling berbahaya ditandai dengan adanya kecenderungan manusia yang menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai-nilai material sehingga menghiraukan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Segala kesempurnaan yang dikaruniakan Allah SWT. kepada manusia tidak ada artinya apabila spiritual manusianya rendah. Hal tersebut disebutkan dalam firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

*Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*⁵

Penanaman nilai-nilai spiritualitas dirasa perlu dilakukan supaya manusia dapat memahami makna yang terkandung dalam hidup serta mampu mendekatkan dirinya dengan Tuhannya. Quraish Shihab menyatakan bahwasannya pendidikan spiritual keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Pendidikan spiritual dalam islam

⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 16.

⁵ Al-Qur'an, 95:4-6.

dikenal sebagai sarana atau jalan untuk menuju pencerahan batin, dan sebagai titik tolak dari pendidikan islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.⁶

Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang diakibatkan oleh krisis spiritual tidak akan timbul. Maka sebaliknya, ketika tanpa adanya pendidikan spiritual, maka penyakit mental atau kejiwaan akan melanda. Pendidikan spiritual ini bertujuan untuk memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, serta keluasan ilmu.⁷ Hal tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada setiap pribadi manusia.

Zikir Ratib Al-Haddad merupakan zikir yang disusun oleh Al-Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad yang berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan. Salah satu manfaat zikir yaitu akan menjadikan jiwa pengamalnya menjadi tenang. Karena, zikir merupakan makanan hati dan ruh yang membuat spiritualitas seseorang akan selalu terbina, sehingga seorang hamba yang tidak berzikir yaitu laksana badan yang terpisah dengan ruhnya.⁸ Selain itu, zikir yang dilaksanakan secara sempurna mampu menghapuskan segala kemaksiatan dan kemungkaran.⁹ Itu artinya, aktifitas kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* yang dilakukan dengan sempurna yang semata-mata karena Allah akan menggerakkan jiwa manusia

⁶Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 24.

⁷ *Ibid.*, 30-31

⁸ Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), 426.

⁹ *Ibid.*, 416.

agar selalu baik dalam bertindak serta berperilaku karena merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Berbicara terkait upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang. Pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama islam yang dibuktikan melalui perbuatan atau tindakan.¹⁰ Karena akhlak yang baik dalam diri seseorang hanya dapat terbentuk melalui latihan dan pembinaan. Pendidikan akhlak harus dilakukan secara intensif, dengan tujuan agar peserta didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang telah tertanam dalam dirinya.¹¹

Berbicara tentang pendidikan akhlak, saat ini sekolah ternyata belum mampu dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk serta membina akhlak generasi muda. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya berbagai tindakan amoral di masyarakat, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajar, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan, mabuk mabukan dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan

¹⁰Nurhadi dan Fitria, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMP Se-Kecamatan Bangkinang Kota*", Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan ilmu pendidikan, 1 (2020), 57.

¹¹Sungkowo, "*Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat*," Nur El-Islam, 1 (2014), 35.

manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas, ketakutan serta menghawatirkan tentang masa depan bangsa.¹²

Persoalan akhlak generasi muda saat ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan tanah air. Beragam persoalan sosial mulai dari isu kenakalan remaja, tawuran, korupsi, narkoba, konflik sosial dan lain-lain yang nampaknya berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional. Bila melihat dari hal tersebut di atas menunjukkan terjadinya peurunan nilai-nilai spiritual keagamaan di kalangan generasi muda sehingga perlu adanya sebuah solusi untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan itu.

Menanggapi berbagai fenomena terkait persoalan akhlak di atas Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo terus berupaya melakukan pembinaan dan pembentukan akhlak melalui berbagai metode yakni salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan kepada para santrinya. Melalui hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Romo KH Samuri Yusuf selaku pengasuh yang menyatakan bahwa upaya pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Salah satunya melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*.¹³

¹² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:Rajawali Pers, 2017), 318.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

Kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo. Berdasar pada observasi yang telah penulis lakukan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan terjadwal setiap hari dan dilakukan secara berkelompok.¹⁴ Dari hasil wawancara dengan Gus Afif Himawan bahwa santri-santri yang rajin atau terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* memiliki karakter yang berbeda serta menjadikan santri mudah untuk dikendalikan.¹⁵ Selain itu, Muhtarom selaku kepala pondok juga menyatakan bahwa dampak dari kegiatan tersebut menjadikan santri sebagai pribadi yang taat aturan, tenang, serta menjadikan santri sebagai pribadi yang penyabar dan lain-lain.¹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan sarana yang tepat di dalam pembentukan akhlak santri.

Melihat paparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan di untuk membentuk akhlak para santrimya dengan sebuah skripsi yang berjudul **“Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo”**.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/9-III/2021

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-3/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomo 03/W/15-3/2021

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, maka penulis menemukan hal-hal yang menarik dan dapat diidentifikasi yaitu rendahnya spiritualitas para remaja khususnya usia sekolah yang disebabkan karena pengaruh arus globalisasi yang berimplikasi negatif terhadap tatanan kehidupan sosial terutama dikalangan remaja dan anak-anak. Di kehidupan yang modern ini, kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia justru dilakukan oleh para generasi muda.

2. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada penanaman nilai-nilai spiritualitas melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-haddad* dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu adanya rumusan masalah. Penulis membatasi pembahasan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo?

2. Apa Saja Nilai-nilai Spiritual Keagamaan yang Ditanamkan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo?
3. Bagaimana Dampak Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Spiritual Keagamaan yang ditanamkan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.
3. Untuk Mengetahui Dampak Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman guna membentuk

akhlak peserta didik melalui penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai salah satu contoh dalam membentuk akhlak para santri.
- b. Bagi Kyai/Ustadz, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan alternatif dari kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* guna menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam membentuk akhlak santri.
- c. Bagi Santri, melalui adanya kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* nilai-nilai spiritual dapat tertanam pada diri santri sehingga berdampak terhadap akhlak santri.
- d. Bagi Masyarakat dan Orang tua, agar lebih memperhatikan pergaulan anaknya anak sehingga tidak terjerumus terhadap penyimpangan sosial.
- e. Bagi peneliti, adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait metode untuk membentuk akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).
- BAB III** Metode penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** Temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yang

meliputi data umum terdiri dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, letak geografisnya, struktur organisasi, keadaan pengasuh, ustad/ustazah, para santri, sarana dan prasarana. Serta data khusus yang mendeskripsikan data tentang penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak santri.

BAB V Pembahasan, berisi analisa data yang berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan dilapangan, yaitu: analisa data tentang upaya penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

BAB VI Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab satu sampai bab lima yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa penelusuran kepustakaan yang penulis temukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis terutama masalah upaya penanaman nilai spiritualitas serta pembentukan akhlak peserta didik yang diselenggarakan di sekolah antara lain:

Pertama, skripsi dari saudari Rovilailatul Anjani yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya”.¹ Skripsi ini membahas tentang pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik dalam rangka mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik. Yang ditekankan dalam skripsi ini adalah bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual. Namun, penelitian yang akan oleh peneliti akan memfokuskan atau akan memberikan penekanan terhadap pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Assyafi’iyah Durisawo melalui rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*.

¹ Rovilailatul Anjani, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Kedua, skripsi dari Ali Sodirin yang berjudul “Praktik Pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes”.² Skripsi ini membahas tentang sebuah *amaliyyah* yang berupa zikir yang disusun oleh al-Habib ‘Abdullah al-Haddad ulama dari Hadhramaut, Yaman. Salah satu pondok yang mengamalkan *ratib* tersebut adalah Pondok Darul Hikam desa Gandasuli Brebes dengan nama Jam’iyah Eling Nurul Huda yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan jamaah di setiap malam jum’at. Dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* bertujuan untuk mencari keberkahan tersendiri, karena dengan adanya pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* ini di dalamnya memiliki unsur-unsur penting dalam kehidupan masyarakat dan melalui zikir *Ratib Al-Haddad* itulah diperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Skripsi ini menjelaskan secara gamblang proses pengamalan zikir *Ratib Al-Haddad* oleh Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes. Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang zikir *Ratib Al-Haddad*, namun perbedaannya di dalam penelitian ini hanya memfokuskan pengamalan *Ratib Al-Haddad* saja sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada upaya penanaman nilai spiritual keagamaan dalam

² Ali Sodirin, *Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes*, Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Humaniora Uin Walisongo, Semarang, 2018

membentuk akhlak para santri di kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Ketiga, skripsi dari Arifatul Fitriyah yang berjudul “Organisasi remaja dalam Pembentukan Akhlak di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpeng, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang”.³ Skripsi ini membahas tentang pentingnya pembentukan akhlak remaja yang dianggap memprihatinkan. Pembentukan akhlak dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi karang taruna yaitu, *al-berzanji*, kerja bakti, kajian kitab, yasinan, *rebana simtududlor*, penarikan uang listrik, peringatan HUT RI, *tadarus* di bulan ramadhan, buka bersama, ikut dalam kepanitiaan zakat, takbir dimalam idul fitri, pertemuan tahunan, sinoman serta liburan. Pembahasan mengenai upaya-upaya/peran serta metode organisasi karang taruna dalam pembentukan akhlak tidak dijelaskan secara rinci. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Akan tetapi, di dalam skripsi ini pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan Organisasi Karang Taruna. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya pembentukan akhlak akan difokuskan terhadap penanaman nilai-nilai spiritualitas melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

³ Arifatul Fitriyah, *Organisasi remaja dalam Pembentukan Akhlak di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpeng, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

Keempat, skripsi dari saudari Jumiati yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo”.⁴ Skripsi ini membahas tentang pentingnya peran guru PAI terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dalam skripsi ini di sebutkan bahwa akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palopo bervariasi, sebagian menunjukkan akhlak mulia, sebagian menunjukkan akhlak yang kurang baik, serta sebagian lagi menunjukkan akhlak yang buruk. Dalam skripsi tersebut ditekankan pada pembahasan terkait peran guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik, akan tetapi terkait metode atau strategi dalam rangka pembentukan akhlak tidak dibahas secara lebih rinci.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan membahas hal yang berbeda baik itu dalam hal subyek penelitian maupun obyek penelitian yaitu pembahasan mengenai upaya penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak para santri. Penelitian di atas yang dijadikan obyek adalah lembaga-lembaga formal seperti sekolahan dan madrasah. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di lembaga non formal yaitu di Pondok Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

⁴ Jumiati, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo*, Skripsi, Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, 2018.

B. Kajian Teori

1. Spiritual Keagamaan

a. Spiritual

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yakni *spirit* yang memiliki arti jiwa atau semangat. Dengan demikian, kata spiritualitas merupakan bentuk adopsi dari kata *spirituality* yang berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata *spirit* antara lain yaitu semangat, jiwa, sukma, roh. Dengan demikian spiritual berarti kejiwaan, rohani mental serta moral.⁵

Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk imateril, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral, serta motivasi.⁶ Menurut pandangan Al-Ghazali, pendidikan spiritual di dalam Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu hati (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*), dan akal (*al-'aql*) yang semuanya memiliki makna yang sama yakni *spirit*, yang merupakan padanan kata dari istilah *al-nafs* yang kebanyakan didefinisikan oleh para filsuf. Dari istilah tersebut terdapat tiga hal yang perlu digaris bawahi dari istilah

⁵ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, *Spiritualitas dan Akhlak* (Kemenag RI, 2010), 31.

⁶ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 63.

spiritualitas yaitu yang *pertama*, menghidupkan. *Kedua*, memiliki status suci. *Ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai kuasa atas kehidupan.⁷

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Dengan kata lain spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk menciptakan makna dalam hidup melalui hubungan dengan intrapersonal, interpersonal serta transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.⁸ Spiritual dalam islam identik dengan kecerdasan rohaniah yang dimulai sejak prakehamilan, kemudian saat kehamilan, dan dapat dibangun sejak balita hingga dewasa. Setiap individu yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut.⁹

Dari hasil penelitian Mitrof dan Denton, ia menyebut bahwa makna spiritualitas ada tujuh diantaranya:¹⁰

- 1) Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religious untuk menjadi spiritual.
- 2) Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta.

⁷ Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 22.

⁸Yusuf, et.al, *Kebutuhan Spiritual:Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 1.

⁹Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 65.

¹⁰Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 23

- 3) Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
- 4) Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
- 5) Spiritualitas adalah perasaan tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
- 6) Pada dasarnya kita hidup berbuat kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa untuk melayani semua manusia.
- 7) Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme.
- 8) Spiritualitas adalah kepercayaan dasar atas eksistensi hal-hal tersebut.

Dari istilah-istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa spiritual mengarah terhadap hal yang terkait dengan dimensi keruhanian, dunia batin, dan pengalaman spiritual. Kurangnya spiritual seseorang akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut.

b. Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang artinya adalah percaya kepada Tuhan, hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar, akidah.¹¹ Istilah

¹¹ Khadijah, “Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini”, Raudhah, 1 (Januari-Juni, 2016), 35.

keagamaan dapat dipahami sebagai pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Agama merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan spiritual individu.¹²

Dari sudut pandang sosiologi, agama adalah suatu sistem sosial yang dipraktikkan dalam masyarakat. Sistem sosial tersebut antara lain dipercaya sebagai perintah, hukum, serta firman-firman yang datang dari Tuhan. Sedangkan dari segi sudut pandang kebudayaan, agama merupakan hasil budaya yang artinya manusia menciptakan agama karena perkembangan dan kemajuan budaya serta peradabannya.¹³

Agama adalah pengalaman dunia seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Jadi pertama agama dipandang sebagai pengalaman dunia dalam individu yang mensugesti esensi pengalaman semacam kesufian karena kata Tuhan berarti suatu yang dirasakan sebagai supernatural, supersensible atau kekuatan di atas manusia sehingga hal tersebut sifatnya lebih personal.¹⁴

Dari istilah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keagamaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan

¹² Agus Prasetyo, "Aspek Spiritualitas Sebagai Elmen Penting dalam Kesehatan," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 1 (Maret, 2016), 23.

¹³ Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini", *Raudhah*, 1 (Januari-Juni, 2016), 35.

¹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 138.

serta kaitanya dengan sikap, ritual maupun kepercayaan yang bersifat agama masuk kedalam keagamaan tersebut.

c. Penanaman Nilai-nilai Spiritual keagamaan

Secara bahasa penanaman berasal dari kata tanam yang diartikan menaruh, menaburkan, memasukkan, membangkitkan, memelihara (perasaan, cinta, kasih dan sebagainya).¹⁵ Sedangkan kata penanaman itu sendiri merupakan sebuah proses ataupun caranya.¹⁶ Dari istilah-istilah tersebut dapat dipahami bahwa penanaman merupakan aktivitas atau sebuah proses menaruh, menaburkan, memasukkan, memelihara dan lain sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan nilai seperti yang diungkapkan oleh Gordon, nilai merupakan *standard* hidup yang dijadikan sebagai landasan serta tujuan di dalam bersikap serta berperilaku. Selain itu, Suroso A.Y juga mendefinisikan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan atas dasar pilihannya.¹⁷ Schawartz mengartikan nilai sebagai tujuan dan motivasi yang memiliki peran sebagai prinsip petunjuk dalam kehidupan manusia. Nilai yang telah mempribadi dalam kehidupan seseorang, akan tampak

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998), 690

¹⁶ Ulfa, “Urgensi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalan Pada Anak Usia Dini,” *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Januari-Juni, 2018), 90

¹⁷ Sitria Poni, et al., “Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilamuta,” *Jurnal Riset dan Pengembangan ilmu pengetahuan*, 2 (Mei, 2017), 319.

dalam pola-pola sikap, niat dan perilakunya. Adapun yang mendefinisikan nilai yakni sebagai patokan atau standard pola pilihan yang dapat membimbing seseorang kearah *satisfaction, fulfilment, and meaning*.¹⁸

Nilai merupakan rujukan dalam bertindak, sehingga setiap orang harus berhati-hati dan berfikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seorang yang bertindak tanpa dasar rujukan yang kuat dianggap tidak memiliki dan memahami nilai moral.¹⁹ Nilai merupakan penentu seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang positif, serta nilai dapat disebut juga disebut perilaku moral.²⁰ Sehingga, nilai yang benar serta diterima secara universal merupakan nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dari pengabsahan pada tindakan seseorang tentang baik, benar, bijaksana dan berguna. Berkaitan dengan spiritualitas, menurut Dhini Dewiyanti and Hanson E Kusuma menyampaikan bahwa spiritualitas menjadi faktor penting sebagai

¹⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 143.

¹⁹ *Ibid.*, 143.

²⁰ Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 183.

penyeimbang antara faktor intelektual serta emosional individu. Istilah spiritualitas dapat dimaknai sebagai dorongan jiwa serta ruh sebagaimana dalam penerapannya berkaitan dengan nilai-nilai konsep, keyakinan dan spiritualitas. Sedangkan, nilai spiritual dimaknai sebagai ruh dalam kehidupan sehingga memotivasi individu guna mencapai suatu prestasi. Spiritualitas individu dapat dibangun melalui lingkungan binaan, Keagamaan diyakini mampu membangun spiritualitas seseorang.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman nilai spiritual adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seorang individu ketika bertindak berdasar pada nilai-nilai tersebut. Peran pendidikan di dalam pembentukan dan penanaman nilai terhadap peserta didik sangat menentukan kehidupan mereka.

Tanpa pendidikan, nilai sangat sulit untuk ditemukan atau didapatkan. Maka dari itu, pendidikan harus mampu menghadirkan nilai-nilai kepada peserta didik, baik nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama.²² Apalagi bila kita melihat situasi dan kondisi saat ini kita dihadirkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks khususnya di kalangan

²¹Dhini Dewiyanti and Hanson E Kusuma, *Spaces for Muslims Spiritual Meanings*, Asean Conference on Environment-Behavior Studies, Bangkok, Thailand, 16-18 July 2012, 969.

²²Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 142.

generasi muda yang mungkin karena pengaruh dari dampak globalisasi maka penanaman nilai-nilai menjadi sangat perlu guna membentengi para pemuda dari perbuatan-perbuatan yang menyeleweng atau yang melanggar nilai-nilai yang ada.

d. Tujuan Penanaman Nilai

Menurut Mardiatmaja, pendidikan nilai memiliki tujuan untuk membantu peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai, menyumbangkan, serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup mereka. Komite *Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development* menyebutkan terkait dengan pendidikan nilai antara lain:²³

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- 2) Menghasilkan sikap yang menentukan nilai-nilai yang diinginkan.
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Bila dilihat dari hal tersebut diatas maka dengan adanya penanaman nilai-nilai maka akan mewujudkan individu yang berkepribadian luhur. Segala tindakan atau perilaku individu tersebut akan selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang telah tertanam di dalam dirinya.

²³ *Ibid.*, 142.

e. Macam-macam Nilai Spiritual

Secara substansif, nilai-nilai spiritual terbagi menjadi tiga antara lain:

1) Spiritual *Knowing*

Spiritual *knowing* merupakan pengetahuan tentang moral; yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, keberanian mengambil dan menentukan sikap, serta pengenalan diri.²⁴

2) Spiritual *Feeling*

Spiritual *Feeling*, merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadikan manusia yang memiliki karakter. Karakter tersebut antara lain; percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati.

3) Spiritual *Doing/Acting*

Spiritual *doing/Acting* merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki siswa.²⁵

Dengan penanaman nilai-nilai tersebut di atas, maka diharapkan pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moralnya, karena kedua hal tersebut saling terkait dan

²⁴ Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 40.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017),

berhubungan, sehingga diharapkan nantinya akan terwujud suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, kuat serta berakhlakul karimah.

f. Metode penanaman nilai

1) Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.²⁶ Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Para ahli beranggapan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan teori “*Operan Conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur serta bertanggung jawab. Sehingga metode pembiasaan saat ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku terpuji.

Dalam ajaran islam, pendidikan melalui pembiasaan seperti yang diucapkan Rasulullah Saw. tentang pembiasaan shalat sejak dini, “*Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukulah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka*

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93.

*berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).*²⁷ Dalam hadis tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan shalat kepada anak, dengan pembiasaan tersebut maka akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

2) Penanaman Nilai Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai karakter. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini terjadi karena secara psikologis siswa senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek juga ditiru.²⁸

Berbicara masalah teladan, Rasulullah Saw. merupakan suri teladan bagi umat muslim. Aisyah ra. pernah berkata, bahwa akhlak Rasul adalah Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah tersebut benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan intepretasi Al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun merupakan cara kehidupan yang islami.²⁹

Setiap anak mula-mulanya mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orangtuanya pasti ditirukan oleh anak-anaknya.³⁰

²⁷ *Ibid.*, 93-94.

²⁸ *Ibid.*, 91.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 119.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91-92

Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik bagi anaknya. Namun apabila di sekolah, yang menjadi teladan adalah gurunya, sehingga seorang guru perlu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

3) Metode Kisah

Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Di dalam kisah terkandung keteladanan dan edukasi.³¹ Berdasarkan pengertian tersebut, metode kisah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Di dalam sebuah kisah tentu akan memikat pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya sehingga pembaca atau pendengar akan merenungkan makna dari kisah tersebut sehingga menimbulkan kesan bagi pendengar atau pembacanya.

Hati manusia dapat tersentuh melalui sebuah kisah dari yang didengar atau dibacanya. Misalnya di dalam kisah Qur'ani, kisah Qur'ani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridho dan cinta. Dengan demikian, metode kisah menjadi bagian penting dalam rangka penanaman nilai, terutama kisah-kisah yang termuat di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah.

³¹ *Ibid.*, 89-90.

2. Zikir *Ratibul Haddad*

a. Zikir

Secara etimologi zikir berasal dari bahasa arab yakni dari kata (ذَكَرَ - ذَكَرَ - اذْكَرَ) yang memiliki arti; ingat-mengingat-ingatlah.

Selain itu bisa diartikan dengan memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenang, mengerti serta mengingat-ingat.³²

Sedangkan secara istilah zikir dimaknai dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara mengingat Allah dan keagungan-Nya yang direalisasikan dengan cara memuji-Nya, mengingat-Nya serta memohon kepada-Nya.³³

Makna zikir merupakan sebuah aktifitas yang sangat luas dan menyeluruh. Istilah zikir bukan terbatas pada lantunan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar*, *hauqallah*, *istirja'*, dan doa-doa lainnya. Lebih dari itu, segala bentuk ibadah dengan hati, lisan, dan anggota badan adalah termasuk bagian dari zikir.³⁴

Perintah untuk selalu berzikir di dalam salah satu ayat Al-Qur'an disebutkan:

³² Mamay Maesaroh, "*Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri*," Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam, 1 (2019), 65.

³³ *Ibid.*, 65.

³⁴ Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), 410.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ
 وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”³⁵

Dari ayat tersebut diatas, Imam Abu Hayan Muhammad bin Hayan Al-Andalusi memahami makna zikir sebagai ayat yang bersifat umum, yakni mencakup shalat, tasbih, tahmid, dan seluruh bentuk ketaatan kepada Allah lainnya.³⁶ Adapun Imam Ghazali yang mendefinisikan *dzikrullah* sebagai ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan fikirannya.³⁷

Dari berbagai istilah tersebut dapat diketahui bahwa zikir merupakan segala upaya atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan niat/dalam rangka mendekatkan dirinya dengan penciptanya, berzikir kepada Allah Swt tidak hanya sekedar mengingat sebuah peristiwa, akan tetapi mengingat Allah Swt dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya selalu berada di dalam pengawasan Allah Swt, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.

³⁵ Al-Qur’an, 63:9.

³⁶ *Ibid.*, 411

³⁷ Mamay Maesaroh, “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri,” Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam, 1 (2019). 65

b. Zikir *Ratib Al-Haddad*

Ratib merupakan himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang, sebagai salah satu bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sebagian besar kaum muslimin berkeyakinan betapa besar manfaat dari pengamalan *Ratib Al-Haddad* terhadap kemantapan iman, akidah tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa jenis *ratib* yang disusun oleh ulama, akan tetapi *Ratib* yang disusun oleh Al-Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad adalah yang paling masyhur.

Al-Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad terkenal sebagai seorang *waliyyullah* di negerinya sendiri yakni Hadhraulmaut dan negeri-negeri sekitarnya. Pada masa hidupnya, banyak kaum muslimin yang minta kepada beliau agar diberi pegangan sebagai sarana untuk menjaga keselamatan hidup dari gangguan dan ancaman golongan yang ingin merusak akidah, pada saat itu Hadhraulmaut dikuasai oleh golongan mereka (abad ke-11 H). Mereka bertindak sangat kejam terhadap kaum muslim yang menolak ajaran mereka, khususnya kaum *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Bermula dari hal tersebut, dengan penuh arif dan bijaksana Al-Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad menghimpun beberapa ayat suci Al-Qur'an dan sejumlah untaian kalimat zikir serta doa-doa yang sejalan dengan Kitabullah dan Sunnah

Rasulullah Saw kemudian diberikan kepada mereka dan dijadikan sebagai pegangan, mereka diminta agar mengamalkan dan menjadikannya *ratib* tersebut sebagai wirid, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Sejak pada saat itu *ratib* tersebut dikenal dengan istilah *Ratib Al-Haddad*.³⁸

Dengan mengamalkan *Ratib Al-Haddad*, para pengamalnya meyakini bahwa akan terjamin keselamatannya. Seiring dengan penyebaran islam yang dilakukan oleh keturunan Imam Al-Muhajir di negeri-negeri di sekitar Arab, Asia serta Afrika, termasuk Indonesia yang menjadikan Al-Imam ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad semakin dikenal beserta karyanya yaitu *Ratibul Haddad*.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *Ratib Al-Haddad* merupakan zikir yang disusun oleh Al-Imam ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad yang di ambil dari ayat-ayat Al-Qur’an al-Karim serta kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan sebagai salah satu bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta bermanfaat terhadap setiap pengamalnya, sehingga memantapkan iman, akidah tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

³⁸ Al-Habib ‘Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin ‘Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa, (ter.) Al-Hamid Al-Husaini, dari judul asli Syarh Ratib al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 8-9.

³⁹ *Ibid.*, 9.

c. Fungsi Zikir

Zikir merupakan fondasi utama dalam mengarungi jalan kedekatan dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. zikir akan menghubungkan jiwa seorang hamba dengan zat Allah Swt. Zikir memiliki beberapa fungsi yang penting bagi pengamalnya antara lain:

Pertama, zikir akan mendatangkan ilham, menghalangi ruang gerak setan sehingga setan menjauh dari hati dan diri manusia.⁴⁰

Dalam kondisi itulah malaikat datang memberikan ilham ke dalam hati manusia. *Kedua*, zikir sebagai alat untuk membuka tabir alam malakut yang ditandai dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan kunci pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak waswas, dan pembuka kewalian.⁴¹

Ketiga, zikir sebagai rangka membimbing jiwa manusia agar lebih dekat dengan Allah Swt.⁴² *Keempat*, zikir sebagai penggerak batin untuk membangun rasa dan jiwa. *Kelima*, zikir sebagai komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah Swt. dan memasuki wilayah *musyahadah*, sebagai wujud rasa takut dan cinta yang mendalam kepada Tuhan-Nya.⁴³

⁴⁰ Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), 425.

⁴¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa* (Ciputat: Alifia Books, 2020), 9.

⁴² Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), 425.

⁴³ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa* (Ciputat: Alifia Books, 2020), 9-10.

Keenam, zikir sebagai pengontrol manusia dalam bertindak berdasar kemanfaatan dan kemaslahatan. *Ketujuh*, membersihkan seseorang dari kotoran hati. Zikir sebagai usaha untuk membersihkan hati dari perilaku atau sifat tercela dan mengisinya dengan sifat mulia.⁴⁴

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki fungsi untuk membentengi diri seseorang dari godaan setan, petunjuk ke jalan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, penggerak batin, alat untuk menuju tahapan *musyahadah*, alat pengontrol jiwa manusia, dan sebagai alat untuk membersihkan hati manusia dari segala penyakit hati.

d. Keutamaan Zikir

Zikir merupakan ibadah terbesar. Zikir merupakan ibadah yang mulia serta memiliki keutamaan bagi umat muslim untuk selalu mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, 10-11.

⁴⁵ Al-Qur’an, 29:45.

Dikalangan ulama terdapat empat pendapat tentang makna *zikhruallah*. *Pertama*, *zikhruallah* adalah ketaatan yang paling besar dan paling utama, karena tujuan dari seluruh amal ibadah adalah mengingat Allah.¹⁸ Dengan demikian zikir adalah ruh, jiwa, dan rahasia utama di balik semua ketaatan. *Kedua*, bila kita berzikir pada Allah maka Allah pun akan berzikir pada kalian. Menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa zikir Allah pada kalian lebih besar daripada zikir kalian kepada Allah.⁴⁶

Pendapat yang *ketiga*, manakala zikir dilaksanakan secara sempurna, niscaya zikir mampu menghapuskan segala kemaksiatan dan kemungkaran. *Keempat*, menurut Ibnu Taimiyah shalat mempunyai dua faedah utama; 1) mencegah perbuatan keji dan munkar, 2) mengandung zikir, kandungan shalat terhadap zikir adalah lebih besar dari faedah shalat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.⁴⁷

Adapun AS-Sayyid Shahibur-Ratib, ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad yang menyebutkan di dalam kitabnya ;

Wahai saudara-saudara, semoga Allah Swt. menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang senantiasa berzikir menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya, dan termasuk orang-orang yang zikirnya tidak terlengahkan oleh harta dan anak-anak mereka. Dan hendaklah diketahui pula bahwa zikir adalah perintah Allah, dan jangan lupa

¹⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyeluk Jiwa* (Jakarta: Alifia Book: 2020), 1.

⁴⁶ Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), 416.

⁴⁷ *Ibid.*, 416.

pendekatan kepada-Nya yang terbaik, serta termasuk wasilah yang cepat sampai kepada Allah.⁴⁸

Dari ungkapan tersebut dapat kita ketahui betapa pentingnya zikir bagi seorang muslim. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.⁴⁹

Zikir merupakan ibadah yang dapat menciptakan ketentraman dalam hati orang yan beriman. Seperti yang terkandung dalam firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁰

Para ulama mengatakan bahwa zikir yang *afdhal* ialah yang dilakukan dengan hati serta dengan lisan. Zikir yang lebih *afdhal* yaitu zikir yang dilakukan dengan hati. Maksudnya, zikir yang diucapkan dengan lisan tersebut hadir di dalam hati. Terdapat empat

⁴⁸ Al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa, (ter.) Al-Hamid Al-Husaini, dari judul asli Syarh Ratib al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 37.

⁴⁹ Al-Qur'an, 33:41-42.

⁵⁰ Al-Qur'an, 13:28.

tingkatan zikir. *Pertama*, zikir hanya dengan lisan. *Kedua*, zikir dengan lisan disertai dengan hati secara dipaksakan. *Ketiga*, zikir dengan hati secara lugas dan lisan tanpa di paksa-paksakan. *Keempat*, zikir yang benar-benar masuk ke dalam hati sanubari sehingga orang yang berzikir merasa tenggelam di dalamnya.⁵¹

Terus menerus berzikir merupakan cara untuk mengusir setan dan mematahkan bisikan jahatnya. Bila manusia berzikir mengingat Allah, setan lari meninggalkannya, akan tetapi bila manusia lengah maka setan akan merorongnya. Para ulama menyebut beberapa keutamaan dan kebesaran bobot berzikir dibanding dengan ibadah lainnya, antara lain bahwa berzikir dapat dilakukan terus menerus pada setiap waktu dan keadaan. Bahkan zikir merupakan perintah yang harus dilakukan terus menerus dalam keadaan apapun dan bagaimanapun. Seperti pada saat hadas ataupun diwaktu sibuk maupun diwaktu lenggang. Sedangkan ibadah selain zikir seperti halnya shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya hanya boleh dilakukan setelah syarat-syaratnya terpenuhi agar ibadah itu sah.⁵²

⁵¹ Al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa*, (ter.) Al-Hamid Al-Husaini, dari judul asli *Syarh Ratib al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 38.

⁵² *Ibid.*, 39.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zikir merupakan elemen penting, bahkan zikir menjadi ruh dalam ajaran islam. Dorongan untuk melakukannya, dan keutamaan serta manfaat yang terkandung pada zikir telah banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Seseorang yang senantiasa berzikir kepada akan menjadikan dirinya selalu takwa kepada Allah SWT. serta menjauhkan seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan moralitas, baik antara manusia dengan Tuhannya, maupun manusia dengan manusia.⁵³ Secara *etimologis*, akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang diartikan sebagai perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁴

Kata *khuluq* disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁵⁵

⁵³ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, *Spiritualitas dan Akhlak* (Kemenag RI, 2010), 15.

⁵⁴ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa*, 1, (Mei, 2012), 160.

⁵⁵ Al-Qur'an, 68:4.

Dalam ayat tersebut menunjukkan makna kata *khuluq* yang merupakan perilaku Rasulullah Muhammad Saw. Adapun istilah *khuluq* menurut Quraish Shihab, dalam ayat tersebut apabila tidak dibarengi dengan objektifnya maka diartikan sebagai budi pekerti yang luhur, tingkah laku serta watak terpuji.⁵⁶

Secara terminologi, definisi akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama diantaranya:

- 1) Ibnu Maskawih, menurutnya akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mengakibatkan seseorang untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.⁵⁷
- 2) Imam Al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak, yaitu suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁵⁸
- 3) Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah membiasakan kehendak, sehingga kebiasaan dan kehendak merupakan faktor yang mendorong terjadinya akhlak.⁵⁹

⁵⁶ Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 2, (Oktober, 2014), 266.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Bantul: Kauba, 2013), 1-2

⁵⁸ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat," Nur El-Islam, 1 (April, 2014), 5.

⁵⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 9

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan segala sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu atau spontanitas. Sedangkan pendidikan akhlak itu sendiri merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran akhlak, pengalaman sikap kepada peserta didik.

b. Macam-macam Akhlak

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya.⁶⁰ Berdasarkan jenisnya, akhlak terbagi menjadi dua antara lain:

1) Akhlak Terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*)

Akhlakul mahmudah yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Al-Ghazali menjabarkan *akhlakul mahmudah* menjadi empat macam antara lain: a) Berkata benar, b) Perlunya kesabaran, baik kepentingan duniawi maupun akhirat, c) Perlunya tawakal atau berserah diri pada Allah, d) Ikhlas

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 4.

yang ditunjukkan dalam rangka mendekatkan diri pada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.⁶¹

Menurut Syech Mustafa Al-Ghalayani macam-macam *akhlakul mahmudah* antara lain:

a) Berani maju ke depan, b) Sabar dan tabah, c) Ikhlas, d) Harapan, e) Berani membela dan mempertahankan kebenaran f) Berjuang demi keselamatan umum, g) Berbuat kemuliaan h) Waspada, i) Kebangsaan, j) Kemauan yang keras, k) Benar dalam berbuat, l) Berlaku sedang, m) Dermawan, n) Melaksanakan kewajiban, o) Dapat dipercaya, p) Tolong menolong, q) Memperbagus pekerjaan, r) *Bertawakal* setelah adanya *ihtiar*, s) Percaya diri serta berpegang teguh pada agama Allah.⁶²

Dari istilah-istilah tersebut diatas menunjukkan bahwa akhlak terpuji merupakan segala sikap, ucapan, serta segala perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama islam. Sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang muslim, karena orang yang memiliki perilaku terpuji akan dicintai oleh Allah SWT dan juga disayangi sesama manusia.

2) Akhlak yang tercela (*Akhlakul Madzmumah*)

Akhlakul madzmumah merupakan segala perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk lainnya. Menurut pendapat Al-Ghazali, macam-macam *akhlakul madzmumah* terbagi mejadi lima macam, yaitu:

⁶¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012),

⁶² *Ibid.*, 156

- a) Sifat pemaarah yang melampaui batas.
- b) Sifat dengki atau *hasut*.⁶³ *Hasut* merupakan usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan orang lain serta merasa senang atas penderitaan orang lain.
- c) Sombong. Perilaku sombong baik kepada Allah, para rasul, maupun sesama manusia.
- d) Penyakit lidah, meliputi bohong, ghibah, memfitnah, munafik, lancang pembicaraan, menambah dan mengurangi serta mencacat orang lain.
- e) Perbuatan ria.⁶⁴

Berdasar pada istilah-istilah diatas dapat dipahami bahwa akhlakul madzmumah merupakan sikap yang tidak disukai Allah ataupun bukan pula sifat yang dicontohkan Rasulullah dan cenderung tidak sesuai dengan syari'at. Maka dari itu segala sifat madzmumah harus kita hindari dan juga kita tinggalkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ajaran-ajaran moral dalam islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam hal ini Rasulullah telah memberikan petuah-petuah dan keteladanan kepada umatnya untuk berakhlak mulia.⁶⁵

Sebab itulah, salah satu misi utama nabi Muhammad Saw sendiri

⁶³ *Ibid.*, 159

⁶⁴ Hajriansyah, "Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela", Jurnal Nalar, 1 (Juni, 2017), 25.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 4.

diutus di dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Para ahli menggolongkannya menjadi dua golongan yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

- 1) Faktor Intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia;
 - a) Insting atau naluri, naluri akan menggerakkan suatu kehendak sehingga tercipta suatu perbuatan.
 - b) Adat atau kebiasaan, kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.⁶⁶ Faktor kebiasaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak.
 - c) Kehendak atau kemauan, kehendak akan menimbulkan suatu niat baik maupun niat buruk sehingga berpengaruh terhadap perilaku.
 - d) Suara batin atau suara hati.⁶⁷ Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan akan berusaha mencegahnya.

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 19.

⁶⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017), 143.

e) Keturunan, sifat keturunan ada dua yakni; sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.⁶⁸

2) Faktor Ektern

Faktor *ektern* merupakan faktor yang berasal dari luar.

a) Pendidikan, pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Melalui pendidikan naluri yang terdapat didalam diri seseorang akan terbangun dengan baik dan terarah.

b) Lingkungan, terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan serta lingkungan yang bersifat kerohanian. Seorang yang tumbuh dilingkungan yang baik maka akan tumbuh pribadi yang baik pula, begitupun sebaliknya.⁶⁹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak berasal dari dua faktor, yaitu faktor *intern* dan juga *eksternal*. Apabila faktor yang mendukung terbentuknya akhlak itu positif maka akan menghasilkan akhlak yang positif juga, begitupun sebaliknya.

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 19-21.

⁶⁹ *Ibid.*, 21-22.

d. Proses Pembentukan Akhlak

Ketika membahas tentang pembentukan akhlak, sama halnya dengan membicarakan tujuan pendidikan, oleh karena banyaknya pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak.⁷⁰ Salah satu diantaranya adalah pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang intinya ia menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁷¹

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, maka untuk membentuk akhlak individu diperlukan proses-proses tertentu antara lain:

Pertama, melalui keteladanan. Orangtua serta guru harus bisa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, karena sudah barang tentu perilaku tersebut akan ditiru oleh anak-anaknya dan murid-muridnya.⁷² Karena di dalam diri anak terdapat kecenderungan suka meniru. Keteladanan jauh lebih bermakna daripada sekedar nasihat lisan saja.

⁷⁰ Miftahur Rohmah dan Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural,” *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2018), 25

⁷¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 133.

⁷² Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak Siswa Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng,” *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1 (Juni, 2018), 72.

Kedua, melalui pengajaran.⁷³ Misalnya, dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin. *Ketiga*, melalui pembiasaan. Yakni dengan melatih anak dengan perbuatan-perbuatan terpuji sehingga dapat membentuk kepribadian anak atau murid.⁷⁴ Sebagai contoh, membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum tidur, bertutur kata yang baik dan lain sebagainya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak yang mulia bagi anak.

Keempat, pemberian motivasi.⁷⁵ Memberikan motivasi baik yang berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan yang positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seorang anak memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu.

Kelima, pemberian ancaman atau sanksi. Dalam rangka membentuk akhlak terkadang diperlukan adanya sanksi atau ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono.⁷⁶ Dengan adanya sanksi atau ancaman akan membuat anak merasa enggan untuk melanggar norma tertentu, selain itu dengan adanya sanksi akan membuat anak merasa jera untuk melakukan tindakan yang salah seperti sebelumnya.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 10.

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93.

⁷⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 11.

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Isinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui proses pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya melalui keteladanan, melalui pengajaran, pembiasaan, melalui pemberian motivasi, pemberian ancaman atau sanksi. Dengan demikian melalui berbagai proses tersebut dapat membentuk akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moleong menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.² Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman suatu kondisi atau konteks yang mengarah pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai suatu kondisi dalam sebuah konteks yang dialami atau *natural setting*, yakni berdasar pada fakta yang terjadi di lapangan studi.

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

²Umar Sidiq, et.al, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus, yakni suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Disamping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat antara fenomena yang diselidiki. Karena memang penelitian ini juga meneliti kondisi sosial di masyarakat sekitar, maka penelitian penelitian sosial dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang keilmuan.⁴ Sehingga penelitian sosial ini dimaksudkan untuk dapat menyelesaikan berbagai problem atau permasalahan yang terjadi di masyarakat.

³ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

⁴Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan. Ciri khas peneliti kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat difahaminya. Kehadiran peneliti di sini merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Adapun penelitian ini dilakukan oleh penulis dilaksanakan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dengan responden para santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo. Pondok Pesantren ini terletak di dusun Durisawo, kelurahan Nologaten, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo tepatnya di Jl. Lawu Gg. IV No. 35 Durisawo, Nologaten, Ponorogo.⁵

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-III/2021

D. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik sebagai data tambahan, yang meliputi data kelembagaan, data dari responden (santri).

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo meliputi:

1. Sumber data utama (primer)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Salah satu sumber utama dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo (melalui wawancara), pengurus (wawancara), serta santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo (melalui wawancara dan observasi).

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, lain-lain), foto-foto, rekaman video, benda-benda dan lain sebagainya yang dapat memperkaya data primer. Adapun data primer dari penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik penggalian data yang mendukung dalam pengumpulan data dari lapangan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, yang memuat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian guna memperoleh jawaban.⁶ Macam-macam wawancara antara lain sebagai berikut: a) Wawancara oleh tim atau panel, b) Wawancara tertutup dan terbuka, c) wawancara riwayat secara lisan dan, d) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁷

Peneliti akan menggunakan system wawancara tidak terstruktur, karena dengan metode ini peneliti akan lebih rileks dalam melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat atau idenya.⁸

Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, diantaranya: Romo KH Samuri Yusuf, Gus Afif Himawan selaku pengasuh Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, ustad Muhtarom selaku kepala pondok guna untuk menggali data tentang visi-misi pondok pesantren. Selain itu, dari segenap pengurus pondok, diantaranya

⁶ Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: al-Fabeta, 2005), 67.

Ahmad Syaiful selaku pengurus bidang keamanan, Mahfud Ali selaku pengurus bidang pendidikan, serta santri pondok guna menggali data tentang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁹

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi partisipan, yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁰ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau

⁹ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 68.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 228.

untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen antara lain; letak geografis, struktur organisasi, denah bangunan, visi, misi, sarana prasarana. Sehingga peneliti akan mendapatkan data dari beberapa dokumen yang ada di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

F. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya di informasikan kepada orang lain. Menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan keadaan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun keadaan pola, memilih mana yang penting dan mana yang kan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang

lain.¹¹ Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data antara lain:¹²

1. Pengumpulan data, data yang diperoleh di lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu untuk dicatat dengan teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data wawancara, observasi maupun dokumen.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*Validitas*) dan keandalan (*reabilitas*).¹³ Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, obyektif. Data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh

¹¹ *Ibid.*, 244.

¹² *Ibid.*, 247.

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitiankualitatif*, 171.

peeliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹⁴ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam menganalisa upaya penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak santri.
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami.

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, hal yang digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 363.

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Adapun desain penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor yaitu penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum ke lapangan, yaitu peneliti mempersiapkan dirinya sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel, termasuk ketika peneliti terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan memungkinkan untuk diubah pada saat waktu penelitian sudah dilakukan. Tahapan ini meliputi: penyusunan rancangan, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih serta memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahapan ini seorang peneliti harus mempersiapkan diri dengan menjaga kesehatan fisik, berpenampilan rapi serta sopan saat sedang melakukan penelitian. Ketika berada di lapangan, peneliti hendaknya berbaur menjadi satu dan menjaga keakraban dengan subyek agar tidak ada dinding pemisah antara keduanya. Selain itu, peneliti harus berbahasa yang baik serta jelas supaya saat mencari informasi subyek mudah dalam menjawabnya. Sambil berperan serta, peneliti mencatat data-data yang mungkin diperlukan.

Di dalam tahapan lapangan, tahap lapangan dibagi menjadi tiga antara lain:¹⁵

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

- 1) Pembatasan latar dan peneliti.
- 2) Penampilan.
- 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan.
- 4) Jumlah waktu studi.

b. Memasuki lapangan

- 1) Keakraban hubungan.
- 2) Mempelajari bahasa.
- 3) Peranan peneliti.

¹⁵Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2014), 326.

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
 - 1) Pengarahan batas studi.
 - 2) Pencatatan data.
 - 3) Petunjuk cara mengingat data.
 - 4) Kejenuhan.
 - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya tempat pertentangan.
 - 6) Analisis di lapangan
- 3. Tahap analisis data
 - a. Konsep dasar analisis data.
 - b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.
 - c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.
- 4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya serta objektif.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Letak geografis merupakan letak dimana Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo berada. Pondok Pesantren ini terletak di dusun Durisawo, kelurahan Nologaten, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo tepatnya di Jl. Lawu Gg. IV No. 35 Durisawo, Nologaten, Ponorogo. Adapun sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Cokromenggalan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Nologaten dan dari pusat kota Ponorogo berjarak kurang lebih 1 km ke arah timur laut, sebelah barat berbatasan dengan dusun Jarakan kelurahan Banyudono, dan sebelah timur berbatasan dengan dusun Krajen kelurahan Cokromenggalan.¹

Pondok pesantren Assyafi'iyah Durisawo memiliki letak yang strategis yakni dalam wilayah kota serta dekat dengan berbagai lembaga pendidikan, sehingga memudahkan santrinya menjangkau sekolah-sekolahnya masing-masing.

Untuk lebih detailnya, tidak ada salahnya jika dibuat skema seperti dibawah ini:

Sebelah utara : Kelurahan Cokromenggalan.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-III/2021

Sebelah selatan : Kelurahan Nologaten dan dari pusat kota Ponorogo berjarak kurang lebih 1 km ke arah timur laut.

Sebelah barat : Dusun Jarakan kelurahan Banyudono.

Sebelah timur : Dusun Krajen kelurahan Cokromenggalan.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Daerah Durisawo dulunya adalah sebidang tanah perdikan yang diberikan sebagai hadiah dari Adipati Ponorogo kepada Abdul Wahab. Secara maknawi daerah ini diberi nama Durisawo yang berasal dari kata *D run* dan *Tsawab* yang artinya rumah yang penuh pahala atau tempatnya pahala. Disana didirikan masjid sebagai pusat ibadah. Masjid Durisawo terus berkembang baik dari segi ritual ibadah maupun pendidikan keagamaannya. Secara fisik terbukti sampai sekarang dengan adanya pohon sawo yang berjumlah 8 pohon tetapi saat ini pohon tersebut tinggal 7 karena sebuah pohon tumbang saat hujan dan angin kencang. Sehingga pondok pesantren terasa semakin sejuk dengan adanya pohon sawo disekitar pondok.

Sekitar tahun 1924, K.H. Abu Dawud membangun asrama di depan masjid sebagai tempat tinggal santri, baik santri dari Ponorogo maupun dari luar kota Ponorogo yang ingin menimba ilmu di masjid Durisawo. Saat itu pendidikan yang berpusat di masjid Durisawo begitu kompleks, terdiri dari unit kegiatan, yaitu:

a. Pondok pesantren

- b. Jam'iyah Thoriqah An-Naqsabandiyah
- c. Madrasah Diniyah Awaliah
- d. Madrasah Diniyah Wustho
- e. Majlis Dzikir
- f. Majlis ta'lim untuk masyarakat umum, jamaah Thoriqoh dan santri
(setiap jum'at legi dan kams sore)
- g. Qiro'at Al-Qur'an
- h. Tahfid Al-Qur'an
- i. PAUD dan taman kanak-kanak Al-Kautsar
- j. Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar
- k. SMK Pembangunan

Sepeninggal K.H. Khozin pondok ini diberi nama “ Pondok Pesantren Pertama Durisawo”. Pemberian nama pertama ini mempunyai dua arti, yaitu pondok yang pertama kali atau paling pertama didirikan di Durisawo, dan arti yang lain adalah “ pertahanan madzhab” yaitu madzhab Imam Syafi'i yang dianut oleh pondok Durisawo. Beliau banyak mengadakan terobosan baru dengan mendirikan sekolah menengah kejuruan yaitu SMEA pembangunan dan mempelopori adanya pesantren kilat (mondok untuk beberapa hari saja).

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Pertama Durisawo mengalami pasang surut, sekitar tahun 1999 santri pondok pesantren Pertama Durisawo mengalami kemunduran, bahkan hanya beberapa santri

saja yang tinggal di pondok. Mulai tahun 2000 di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Muzayyin dan K.H. Samuri Yusuf, S.Ag melakukan pembaharuan di segala bidang. Dari segi fisik yaitu pembangunan asrama, sarana dan prasarana juga dilakukan perbaikan.

Sedangkan dari segi pendidikan dilakukan pembenahan materi yang diajarkan di pesantren yaitu perpaduan dari sistem salaf dan modern. Ini bertujuan agar mutu lulusan Pondok Pesantren Pertama Durisawo mempunyai keunggulan dari segi ilmu keagamaan dan tidak ketinggalan juga di bidang pengetahuan umum. Selanjutnya di bawah kepemimpinan beliau nama pondok ini menjadi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut, yaitu:

Visinya adalah membangun dan mencetak generasi yang beraqwa dan berakhlak mulia, sedangkan misinya adalah mencetak kader-kader Islam yang mampu melakukan ibadah dengan baik, menjalankan syari'at Islam dengan baik, menyebarkan siar Islam di masyarakat.²

²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/10-III/2021

4. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

a. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo adalah 13 orang, yang terdiri dari 9 ustadz dan 4 ustadzah.³ Yang masing-masing ustadz dan ustadzah membidangi mata pelajaran dan keahlian mereka.

b. Keadaan Santri

Adapun keadaan santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo berjumlah 209 santri, yang terdiri dari 86 santri putra dan 123 santri putri.⁴ Kecuali anak usia MI, para santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo bersekolah formal di berbagai lembaga sekolah di Ponorogo, karena di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo baru tersedia sekolah formal setingkat MI. Untuk santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo usia sekolah SLTP/SLTA/Mahasiswa mereka khusus belajar ilmu agama saja.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur atau personel

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/10-III/2021

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/10-III/2021

yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi supaya seluruh aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok dapat terselenggara dengan lancar sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya struktur kepengurusan diharapkan bahwa setiap individu dapat bekerjasama sesuai dengan tugas dan wewenangnya guna mencapai tujuan bersama. Adapun susunan kepengurusan masa bakti 2019/2021 Pondok Pesantren Assyafi'yah Durisawo Ponorogo sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Santri Putra

Ketua : a. Muhtarom b. M. Royyan Firdaus	Sekretaris: a. Fatkhurrohim Y b. Aji Wahyu	Bendahara: a. M. Syaifudin Zuhri. b. Yusuf Eko
Pendidikan: a. Ferdy Kurniawan b. Najib Muwafaq c. Majid Alfanani d. Ahmad Alwi M e. Adi Sutrisno f. Mahfudz Al g. Suryo Alvin Azzahro	Keamanan : a. Andriansyah b. Ahmad Syaiful c. Eka Pramudita d. M. Syarif e. Andriansyah f. Abdurrohman	Kesejahteraan: a.M. Iqbal Bisri b.Andi Setiawan c.Robi Ardianto d.Nopan Agus
Pengasuhan: a. M Nurul Qomari, b. Cahya Firmansyah c. Hamdan Luqoni		

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-III/2021

Tabel 4.2 Stuktur Kepengurusan Santri Putri

Ketua :	Sekretaris:	Bendahara:
a. Laily Amalia b. Rokhi Irma Azizah	a. Eka Nur Safitri b. Afinda Rahayu	a. Khusnul Khotimah b. Siti Roaidah
Pendidikan:	Keamanan :	Kesejahteraan:
a. Badiyah b. Hanik Masruroh c. Novsa Nurwiana d. Faidatul Amalina	a. Anis Rosyidah b. Sabila Istiqomah c. Zahrotun Barorina d. Husnatul Maulida	a. Dwitayatul Latifah b. Maghfiroh c. Kholilatul Umma d. Lailatin Nikmatul e. Agustina Fatimah f. Dewi Wulandari g. Erlin Kurniawati
Pengasuhan:		
a. Zulfa Khoirun Ni' mah b. Alif Qurrotin Nuriana		

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor utama yang menunjang kelancaran aktivitas pembelajaran disebuah lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo:⁶

- a. Kamar santri putri terdapat 12 kamar.
- b. Kamar santri putra terdapat 10 kamar.
- c. 15 kamar mandi.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/13-III/2021

- d. 1 ruang aula.
- e. Masjid.
- f. 1 ruang kantor diniyah.
- g. 1 ruang kantor santri putri.
- h. 1 ruang kantor santri putra.
- i. Ruang kelas untuk belajar mengajar.

7. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Pengkajian kitab kuning menjadi ciri khas dalam pembelajaran di pondok pesantren. Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab kuning yang isinya relevan dengan tujuan pesantren, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya membentuk santri-santri yang baik dan berakhlak mulia. Tanpa terkecuali di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, para santri disini diajarkan beberapa kitab kuning, seperti masalah Tauhid, Fiqih, Tajwid, Nahwu, Shorof serta Hadits.⁷ Hal tersebut dilakukan dalam rangka membekali santri-agar menjadi santri yang berilmu sehingga berguna ketika sudah terjun ke masyarakat.

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-III/2021

8. Peraturan-Peraturan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo

Ponorogo

a. Kewajiban⁸

- 1) Santri wajib mendaftarkan diri sebagai seorang santri di PP. Assyafi'iyah Durisawo.
- 2) Santri wajib menjalankan paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.
- 3) Santri wajib taat dan patuh kepada pengasuh.
- 4) Santri wajib mengikuti segala kegiatan yang telah ditetapkan.
- 5) Santri wajib berjama'ah sholat lima waktu.
- 6) Santri wajib menjalankan tata tertib.
- 7) Santri wajib berbusana muslim/muslimah di dalam maupun di luar pondok.
- 8) Santri wajib menjaga almamater dan nama baik lembaga di dalam maupun di luar pondok Santri wajib menjaga keamanan dan ketertiban.
- 9) Santri wajib menjaga ketertiban dan kebersihan pribadi maupun di lingkungan pondok.
- 10) Santri wajib menjaga persatuan dan kesatuan.
- 11) Santri wajib menghargai diri sendiri dan orang lain.
- 12) Santri wajib belajar pada jam belajar.

b. Larangan⁹

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/10-III/2021

- 1) Santri dilarang bertempat tinggal di pondok sebelum mendaftarkan diri, kecuali ada izin.
- 2) Santri dilarang menjalankan paham atau aliran selain *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.
- 3) Santri dilarang melakukan pembangkangan terhadap pengasuh dan pengurus PP. Assyafi'iyah Durisawo.
- 4) Santri dilarang berbusana yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Santri dilarang mencemarkan almamater, nama baik di dalam maupun di luar pondok.
- 6) Santri dilarang membuat kekacauan di dalam atau di luar pondok.
- 7) Santri dilarang memecah belah persatuan dan kesatuan antar santri.
- 8) Santri dilarang mengotori lingkungan pondok.
- 9) Santri dilarang sombong dan merendahkan orang lain.
- 10) Santri dilarang membolos pada jam-jam kegiatan.
- 11) Santri dilarang keluar pada waktu ba'da maghrib atau malam hari tanpa izin pengurus atau pengasuh.
- 12) Santri dilarang merusak dan menyalah gunakan sarana dan prasarana yang ada di pondok.
- 13) Santri dilarang berhubungan dengan lawan jenis di dalam maupun di luar pondok.

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/10-III/2021

Aturan tersebut merupakan bentuk dari upaya pondok pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan juga nyaman. Selain itu dengan berbagai aturan tersebut diharapkan mampu menciptakan karakter di dalam diri para santri.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Sering kita mendengar bahwa akhlak merupakan cerminan atau wujud dari iman seseorang. Bila seseorang imannya baik maka akhlaknya pun akan baik pula dan begitupun sebaliknya. Di era globalisasi seperti saat ini, dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat yang tentu membawa dampak tersendiri khususnya dikalangan generasi muda, sehingga menjadikan akhlak sebagai suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau Romo Kyai Samuri Yusuf sebagai berikut:

Urgensinya sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada santri, karena akhlak merupakan cerminan dari keberagamaan seseorang. Apalagi bila melihat perkembangan zaman saat ini yang diikuti teknologi yang semakin canggih sehingga segala hal mudah untuk didapat yang dapat menjerumuskan seseorang kepada sesuatu yang sifatnya keduniaan. Saat ini bahkan tidak jarang kita jumpai berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan masyarakat terutama dikalangan remaja. Maka dari itu pendidikan akhlak santri menjadi sesuatu yang kami utamakan.¹⁰

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang terbaik guna membentuk akhlak para generasi muda, salah satu diantaranya adalah pesantren. Pesantren dikenal sebagai tempat untuk belajar serta memperdalam pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Dengan pengetahuan ilmu agama yang diperoleh melalui pesantren tersebut secara otomatis akan membentuk akhlak yang islami yang sudah tentu akhlak yang mulia. Selain itu, budaya positif di pesantren yang selalu ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan-kegiatan, pembiasaan dan sebagainya yang menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam pembentukan akhlak para santrinya. Sebagaimana pernyataan Romo Kyai Haji Samuri Yusuf selaku pengasuh Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo sebagai berikut:

Upaya yang kami lakukan banyak sekali, dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di pondok mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, shalat tahajud (*qiyamul lail*), shalat *awwabin*, *tahsin* Al-Qur'an, madrasah diniyah, rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, ziarah kubur, dan juga bimbingan-bimbingan yang kami berikan dalam berbagai kesempatan serta masih banyak lagi. Itu semua dalam rangka membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada santri sehingga lama kelamaan akan terbiasa untuk selalu melakukan hal-hal positif atau biasa yang disebut akhlak mulia.¹¹

Bilamana penulis amati dari paparan Romo Kyai Haji Samuri Yusuf terlihat adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap para santri, yang semua itu tentunya bertujuan untuk membentuk akhlak santri. Karena yang terjadi selama ini di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo masih terdapat santri yang sulit untuk dikendalikan dalam arti masih terdapat santri yang berkelakuan yang mana tidak mencerminkan bahwa dirinya

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

adalah seorang santri, terutama santri yang masih baru. Perilaku tersebut diantaranya lalai dalam melaksanakan shalat, tidak mengikuti shalat berjamaah, mengumpat, mencuri dan lain sebagainya. Mungkin itu semua akibat dari berbagai latar belakang santri yang heterogen dan juga pengalaman yang diperoleh mereka sebelum mondok.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yakni mencetak generasi yang bertakwa dan berakhlakul karimah maka pondok pesantren ini akan terus untuk berusaha untuk bisa mencapai visi dan misi tersebut melalui berbagai metode dan upaya. Upaya tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram sedemikian rupa yang secara berkelanjutan akan terus dikembangkan oleh pesantren ini.

Di pondok pesantren, pendidikan akhlak bisa didapatkan oleh para santri sepanjang waktu, sejak bangun tidur hingga santri tidur lagi. Seluruh aktifitas santri terus dikontrol dan di kendalikan selama santri berada di pondok. Menurut dari hasil wawancara di atas Romo Kyai Haji Samuri Yusuf yang menyebutkan bahwa salah satu upaya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dalam membentuk akhlak santri yaitu dengan mengadakan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*. Kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut dilaksanakan bertujuan guna membentengi diri para santri

pondok dari segala bentuk keburukan dan marang bahaya yang datang dari luar maupun dari dalam diri santri itu sendiri. Hal tersebut berdasar pada ungkapan kepala Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yakni Muhtarom sebagai berikut:

Manfaat yang diperoleh banyak sekali, diantaranya melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* akan membentuk karakter santri biar hatinya tenang. Jikalau punya masalah, dengan zikir *Ratib Al-Haddad* ini dia dapat mengatasi masalah dengan tenang, tidak gampang putus asa, tidak gampang marah. Dengan mengamalkan zikir *Ratib Al-Haddad* dijadikan sebagai pagar atau benteng terhadap santri dari berbagai keburukan maupun dihindarkan dari marang bahaya. Selain itu, menjadikan santri lebih dekat dengan Allah.¹²

Seperti kegiatan wajib yang lain, kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, baik putra maupun putri. Adapun dalam pelaksanaannya, zikir *Ratib Al-Haddad* sudah berlangsung sejak dahulu lebih tepatnya sepulangnya Gus Afif Himawan Al-Hafidz dari pondoknya yang kemudian diajarkan dan diamalkan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo. Pada mulanya pengamalan zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan hanya sekali saja dalam satu minggunya yang dipimpin oleh Gus Afif secara langsung. Kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut terus berlangsung secara terus menerus hingga sampai saat ini menjadi kegiatan rutinan yang dilaksanakan wajib setiap hari.

Seperti pemaparan dari Muhtarom selaku kepala pondok sebagai berikut:

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

Pelaksanaan kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* sudah berlangsung sejak dahulu yang semula dibawa oleh Gus Afif Himawan Al-Hafidz sepulang dari mondok yang kemudian diterapkan di pondok ini. Yang mana dulu-dulu kegiatannya dilaksanakan seminggu sekali berjamaah putra dan putri yang dipimpin langsung oleh Gus Afif. Kemudian dari hari kehari Gus Afif menyuruh pengurus yang besar-besar untuk memimpin pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut. Sampai saat ini kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan secara bersama-sama seluruh santri putra maupun putri yang dilakukan secara rutin terutama setiap malam jumat dan juga malam minggu.¹³

Dari sekian banyak jenis zikir yang ada, Zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan zikir yang paling ditekankan pengamalannya di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo. Zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan setiap hari oleh seluruh santri secara bersama-sama baik putra maupun putri terutama di malam jum'at dan malam minggu. Pada malam jum'at dan malam minggu dilaksanakan bersama-sama santri putra dan putri. Selain diwaktu tersebut, kegiatan Zikir *Ratib Al-Haddad* digunakan untuk mengisi bila ada kekosongan acara di pondok. Namun yang menjadi inti dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* ini adalah yang terjadwal, artinya dalam pelaksanaannya dilakukan secara kelompok sesuai dengan jadwal tersebut. Adapun tempat pelaksanaan dari kegiatan tersebut ialah di masing-masing serambi pondok putra maupun putri.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari saudara Muhtarom sebagai berikut:

Terkadang kegiatan tersebut digunakan untuk mengisi kekosongan ketika ustadnya tidak rawuh saat madrasah diniyah. Akan tetapi kegiatan *Ratib* yang inti adalah yang saat ini dijadwal setiap malam baik putra maupun putri yang masing masing kelompok terdiri dari 5-7 santri yang setiap malam berganti dalam membacanya.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah sholat isya berjamaah atau setelah kegiatan ekstra kira-kira jam 22.00. Kegiatan zikir *Ratib Al-Hadad* merupakan kegiatan wajib bagi seluruh santri. Jadi intinya kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang dibiasakan sehingga santri menjadikan kebiasaan santri dimanapun khususnya ketika berada di pondok.¹⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan setiap hari yakni setelah sholat isya berjamaah atau setelah kegiatan ekstra kira-kira pukul 22.00-Selesai. Setelah shalat jamaah isya' selesai, para santri yang terjadwal mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* hari itu langsung bergegas menuju serambi pondok. Dalam satu kesempatan kegiatan rutin tersebut diikuti satu kelompok yang di dalamnya ada sekitar 5 sampai 7 santri. Dalam pembacaanya ini salah seorang santri menjadi imam, biasanya yang menjadi imam adalah santri yang paling besar. Dalam pembacaanya, imam memimpin zikir *Ratib Al-Haddad* dibantu menggunakan mic yang telah disediakan oleh pengurus. Setelah menghadap kiblat, para santri memulai kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* ini dengan bertawassul terlebih dahulu baru setelah itu pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* dilakukan hingga selesai.¹⁵

Berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan, bacaan *Ratib Al-Haddad* adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/9-III/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/10-III/2021

الْفَتْحَةُ... 1x

آيَةُ الْكُرْسِيِّ 1x

إِنَّمَا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ... 1x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... 3x

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ... 3x

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ... 3x

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ... 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ... 3x

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ... 3x

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ... 3x

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا... 3x

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمِشْقَةِ اللَّهِ... 3x

أَمِنَّا بِاللَّهِ وَلِيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَا إِلَى اللَّهِ تَابْنَا وَظَاهَرْنَا... 3x

يَا رَّبَّنَا غَفِّ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا... 3x

يَا إِذَا الْجَلَالَ وَالْأَكْرَامَ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ... 3x

يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ أَكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ... 3x

اصْلِحْ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَّفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ... 3x

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ... 3x

يَا فَارِحُ اللَّهُمَّ يَا كَاشِفُ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ... 3x

اسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ رَبَّ الْبَرَاءِ يَا اسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ مِنَ الْخَطَايَا... 7x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... 33x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفٌ وَكَرَمٌ وَمَجْدٌ وَعَظَمٌ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ

أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَكْرَمِينَ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ

بِحَسَنٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ... 3x

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ... 3x
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ... 1x
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ... 1x
 إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
 وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدِ بْنِ الْغَزَالِيِّ
 وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَلَوِّ الْحَدَّادِ رَضِيَ اللهُ
 عَنْهُمْ..... لَّهُمُ الْفَاتِحَةَ
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَاتِكَ وَالنَّارِ... 3x

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, para santri terlihat penuh khidmat dalam mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut. Para santri sudah terbiasa dalam melafalkan zikir *Ratib Al-Haddad* sehingga para santri di dalam pembacaannya tanpa perlu melihat teks.¹⁷ Dari hal tersebut peneliti melihat adanya kesungguhan dari para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Setiap kali kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan para santri mengikutinya dengan penuh antusias, seperti yang diungkapkan oleh saudara Mahfudz Ali selaku pengurus sebagai berikut:

Antusias santri cukup tinggi, dengan adanya penjadwalan para santri bersama dengan kelompoknya melaksanakan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dengan penuh semangat dan khusuk. Mungkin karena sudah terbiasa dengan jadwal yang ada tanpa diingatkan para santri dengan sendirinya bergegas menuju serambi pondok untuk melaksanakan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* bersama dengan kelompoknya yang sudah terjadwal.¹⁸

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-III/2021

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/16-3/2021

Adanya antusias santri tersebut menandakan adanya kesadaran pada diri santri tentang pentingnya mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, hal itu sesuai dengan pernyataan saudara Sholikhul Huda sebagai berikut:

Sangat penting untuk di ikuti, karena akan melatih kita untuk senantiasa berzikir kepada Allah. Selain itu, melalui kegiatan zikir tersebut dapat melatih saya untuk belajar menjadi imam ketika kebagian memimpin *Ratib Al-Haddad*. Dengan mengikuti kegiatan tersebut tercipta suasana jiwa yang tenang, damai, dan terkendali.¹⁹

Berdasar pada berbagai hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* berjalan sesuai dengan yang diharapkan, para santri mengikutinya dengan penuh antusias. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok yang terjadwal setiap hari. Selain itu, terkadang pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* untuk mengisi kekosongan kegiatan yang ada di pondok.

2. Nilai-nilai Spiritual Keagamaan yang Ditanamkan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini tidak sedikit memunculkan dampak yang buruk di dalam tatanan kehidupan umat manusia. Dampak negatif yang paling berbahaya yang muncul ditandai dengan adanya kecenderungan sikap yang menganggap satu-satunya kebahagiaan dalam

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/17-3/2021

hidup itu adalah yang sifatnya material. Sehingga umat manusia cenderung menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Berkaitan dengan itu saudara Ahmad Syaiful Huda menyatakan:

Supaya menambah keimanan santri terhadap Allah Swt, karena *Ratib Al-Haddad* adalah doa ataupun hadist yang mujarab dan shohih, yang dikumpulkan menjadi satu oleh ulama', sehingga santri dengan mudah membaca bacaan yang sudah tersusun keabsahan dan kemujaraban akan hadist dan doa tersebut. Apalagi melihat kondisi zaman saat ini, dimana pergaulan bebas dikalangan remaja, kemaksiatan merajalela dan semakin merosotnya moral generasi muda akibat terbawa dampak dari arus globalisasi sehingga sangat penting zikir *Ratib Al-Haddad* ini untuk ditanamkan kepada santri guna membentengi dirinya dari segala keburukan-keburukan.²⁰

Dari wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa dalam rangka membentuk santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo terus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada santrinya melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada di Pondok. Seperti ungkapan Romo Kyai Haji Samuri Yusuf selaku pengasuh yang mengatakan bahwa:

Upaya yang kami lakukan banyak sekali, dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di pondok mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, sholat tahajud (*qiyamul lail*), shalat *awwabin*, *tahsin* Al-Qur'an, madrasah diniyah, rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, ziarah kubur, dan juga bimbingan-bimbingan yang kami berikan dalam berbagai kesempatan. Itu semua dalam rangka membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada santri sehingga lama kelamaan akan terbiasa untuk selalu melakukan hal-hal positif atau biasa yang disebut akhlak mulia.²¹

Melihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh menunjukkan adanya berbagai upaya penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan dalam membentuk akhlak para santri di Pondok

²⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-3/2021

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut diharapkan nilai-nilai spiritualitas santri dapat tertanam dan menimbulkan kebiasaan sehingga terbentuknya akhlak santri. Tak terkecuali kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, adanya zikir *Ratib Al-Haddad* ini tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *dzahir* para santri. Dengan senantiasa melantunkan zikir *Ratib Al-Haddad* kebutuhan batin para santri akan terpenuhi serta jiwanya akan selalu terbina yang kemudian akan timbul akhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Muhtarom selaku kepala pondok antara lain:

Jadi tujuan diadakannya kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* yakni *Pertama*, Membiasakan santri untuk senantiasa wiridan. Santri itu harus punya wirid, dari berbagai amalan wirid di dalam zikir *Ratib Al-Haddad* di dalamnya terkandung zikir-zikir yang mana disetiap lafadz zikirnya mempunyai fadhilah sendiri. *Kedua*, Mendisiplinkan santri, dengan dibuat kelompok-kelompok maka para santri harus bertanggung jawab untuk melaksanakan sesuai dengan jadwal. Karena kalau tidak dijadwal santri ada yang datang ada yang tidak datang, kalau memang santrinya rajin pasti dengan sendirinya datang namun dengan adanya jadwal dengan sendirinya akan terbiasa datang menyesuaikan jadwal. *Ketiga*, Membentuk santri agar kelak menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya maupun orang lain, jadi pada saat pembacaan *Ratib Al-Haddad* salah seorang santri menjadi imam ratib, dengan kebiasaan memimpin ratib santri mampu dan siap menjadi imam ketika kelak terjun di masyarakat. *Keempat*, menjadikan santri sebagai orang yang ahli ilmu dan juga ahli zikir. *Kelima*, Memohon kepada Allah agar nanti khusus khotimah. *Keenam*, Memohon perlindungan kepada Allah agar senantiasa dijauhkan dari marang bahaya.²²

Dari wawancara diatas penulis menemukan bahwasanya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo terus berupaya membentuk akhlak melalui kegiatan-kegiatan yang positif yang harapannya nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat tertanam dengan baik pada seluruh santrinya. Menjadikan santri sebagai

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

orang yang ahli ilmu serta ahli zikir. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* akan melatih jiwa kepemimpinan santri yang kelak menjadi bekal bermasyarakat. Selain itu, melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, para santri memiliki sifat kehambaan yang akan senantiasa mendekatkan dirinya dengan pencipta-Nya. Seperti yang telah dituturkan oleh Romo KH Samuri Yusuf terkait tujuan diadakannya kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* antara lain:

Pertama, mendekatkan diri kepada Allah. Jadi dengan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* ini akan membuat santri selalu merasa dekat dengan Allah dan berserah diri kepada Allah. *Kedua*, akhlak sebagai seorang hamba yang mempunyai banyak cita-cita yang harus memohon kepada Allah. *Ketiga*, Berdisiplin. Karena rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh santri jadi apabila tidak mengikuti aka ada sanksi tersendiri. *Keempat*, membiasakan santri untuk selalu menjaga kesucian diri, baik dhohir maupun batin. *Kelima*, menghadap *Qiblat*. Seperti ibadah-ibadah yang lainnya, didalam pelaksanaan zikir *Ratib Al-Haddad* dilakukan dengan menghadap kiblat, hal tersebut sebagai bentuk akhlak kepada Allah.²³

Kalimat-kalimat atau lafad yang ada di dalam zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan ayat-ayat zikir pilihan yang diambil dari Al-Qur'an serta doa-doa yang mana setiap lafadnya mengandung fadhilah bagi pembacanya. Berdasarkan pernyataan dari Romo KH Samuri Yusuf tersebut bahwa dengan adanya kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* ini melatih para santri untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah serta tawakal kepada Allah. Melalui kegiatan yang terjadwal tersebut akan melatih santri untuk memiliki sifat disiplin. Melalui kegiatan tersebut akan membiasakan santri untuk selalu

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

menjaga kesucian diri, secara lahir maupun hatinya. Selain itu, melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dapat membentuk akhlak kepada Allah Swt. dan juga akhlak kepada sesama. Pernyataan Gus Afif Himawan menguatkan bahwa perlunya zikir di dalam pembentukan akhlak santri sebagai berikut:

Pertama, Tujunya tidak lain ialah mendekati diri kepada Allah. *Kedua*, Dengan senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat zikir, maka secara otomatis akan melatih lisan para santri untuk selalu berucap baik dan manfaat. *Ketiga*, zikir *Ratib Al-Haddad* dengan fadhilah yang terkandung di dalamnya yang luar biasa dapat dijadikan sebagai senjata atau tameng santri agar terhindar dari bala. *Keempat*, menghapus dosa-dosa. *Kelima*, orang yang senantiasa berzikir hatinya akan lunak dan akan mudah ketika dinasehati. *Keenam*, dengan kegiatan rutin tersebut melatih santri untuk selalu *istiqomah* dalam beribadah.²⁴

Zikir tidak lain sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Seperti dari ungkapan Gus Afif tersebut bahwa dengan senantiasa berzikir maka dapat melatih lisan santri untuk selalu berucap baik dan manfaat. Zikir *Ratib Al-Haddad* dan segudang fadhilah yang terkandung di dalamnya akan mendatangkan rahmat bagi pengamalnya serta menghapus dosa-dosa. Melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* akan tertanam sifat *istiqomah* beribadah di dalam diri santri.

Dari pemaparan penulis dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo menemukan berbagai upaya yang dilakukan pondok pesantren di dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-3/2021

dalam membentuk akhlak santri. Diantaranya penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

- a. Adanya pembiasaan terhadap santri untuk selalu berzikir kepada Allah SWT.
- b. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* melatih santri untuk memiliki rasa tanggung jawab.
- c. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* membiasakan santri untuk senantiasa disiplin.
- d. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dapat menanamkan jiwa kepemimpinan kepada santri.
- e. Membiasakan santri untuk selalu menjaga kesucian diri baik secara lahir maupun batin.
- f. Selalu menjaga akhlak baik kepada Allah, kepada sesama.
- g. Dengan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* membiasakan santri untuk selalu menjaga lisannya atau menggunakan lisan untuk hal-hal yang manfaat.
- h. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* menjadikan santri untuk selalu bertawakal dan berserah diri kepada Allah.
- i. Melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* membiasakan santri untuk selalu *istiqomah* dalam beribadah.

3. Dampak Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Untuk mengetahui keberhasilan pembentukan akhlak santri ini di tandai dengan adanya manfaat yang dirasakan serta perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*. Dampak ini tidak terlepas dari berbagai pihak terkait sehingga kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-*

Haddad dapat terlaksana di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Berdasarkan temuan dari peneliti yang melihat kesungguhan dan kekhusukan para santri di dalam mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*. Mereka benar-benar menikmati serta meresapi setiap kalimat zikir *Ratib Al-Haddad* yang mereka lantunkan.²⁵ Dari wawancara yang kami lakukan dengan Romo KH Samuri Yusuf menyatakan bahwasanya kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut berdampak kepada santri antara lain:

Dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* ini tentu menimbulkan dampak terhadap para santri. Salah satu diantaranya yang *pertama*, menjadikan perilaku santri menjadi lebih disiplin. *Kedua*, hatinya lebih tenang dan tawakal, terutama ketika santri menghadapi sebuah permasalahan. *Ketiga*, menjadikan santri menjadi *istiqomah* dalam beribadah. *Keempat*, dengan mengamalkan zikir *Ratib Al-Haddad* para santri menjadi teguh dalam berkeyakinan kepada Allah, dan sadar bahwa dirinya hanyalah seorang hamba.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas telah disebutkan bahwa kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* memberikan dampak positif kepada santri yakni santri menjadi lebih disiplin, santri lebih mudah ditata, santri menjadi *istiqomah* dalam beribadah. Dari hasil wawancara yang lain yakni dengan saudara Muhtarom selaku kepala pondok yang menuturkan sebagai berikut:

Selain menjadikan santri lebih dekat dengan Allah. Disini zikir menjadi pembeda antara orang yang hidup dan orang yang mati, dikatakan hati seseorang hidup apabila senantiasa seseorang tersebut berzikir, namun dikatakan mati apabila seseorang tidak mau untuk berzikir. Santri yang senantiasa rajin berzikir maka hatinya hidup, bilamana hatinya hidup maka apa-apa kegiatan di pondok akan mengikuti secara aktif, taat sama kyai, taat sama ustad, sama pengurus juga taat. Jika hatinya hidup seorang santri akan dihindarkan dari hal-hal yang buruk atau

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-III/2021

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

kemaksiatan. Selain itu, dari hati ada iman, jika imanya fungsi tidak mungkin santri akan bermaksiat di pondok. Dengan mengamalkan *Ratib Al-Haddad* maka segala urusan dilancarkan oleh Allah SWT. tapi memang pantangannya itu istiqomah dalam pengamalannya.²⁷

Dari hasil wawancara diatas penulis menemukan bahwasanya santri senantiasa rajin mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* cenderung lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pondok, taat sama kyai, taat sama ustad, serta taat dengan pengurus. Selain itu Gus Afif turut menyampaikan dampak yang diperoleh santri setelah mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* sebagai berikut:

Sejauh ini, bila diamati bagi santri yang rajin mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* dengan baik cenderung memiliki perbedaan karakter dengan santri yang kurang rajin. Saya mengatakan rajin karena biasanya mereka yang rajin datangnya lebih awal sesuai jadwal yang telah ditentukan, untuk santri yang kurang rajin itu perlu dioprak-oprak untuk mengikuti kegiatan tersebut mereka lebih sulit diatur, begitu juga di dalam mengikuti kegiatan yang lain. Yang intinya santri yang mengikuti kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* dengan baik mereka lebih mudah untuk dikendalikan.²⁸

Dari ungkapan Gus Afif Himawan tersebut penulis menemukan adanya karakter disiplin serta tanggung jawab pada diri santri. Selain itu, dampak mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* dirasakan oleh saudara M Saifudin Zuhri selaku santri sebagai berikut:

Saya merasakan, ketika mengikuti kegiatan rutianan zikir *Ratib Al-Haddad* di hati terasa tenang, nyaman fikiran saya rasanya juga lebih tenang. Dengan zikir saya selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga merasa takut ketika akan berbuat yang sekiranya menyeleweng. Dan juga akan takut ketika akan meninggalkan shalat dan kewajiban-kewajiban yang lainnya.²⁹

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-3/2021

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/17-3/2021

Dari pemaparan santri diatas terkait dampak yang diperolehnya setelah mengikuti kegiatan rutian zikir *Ratib Al-Haddad* ia mendapatkan ketenangan jiwa dan juga merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga takut untuk berbuat dosa. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Fedy Kurniawan selaku santri sebagai berikut:

Manfaat mengikuti *Ratib Al-Haddad* yaitu mendapatkan ketenangan hati dan jiwa karena dalam *Rotib Al-Haddad* banyak kalimat yang mengagungkan Allah SWT. sehingga sebagai hamba rasa akan tunduk kepada-Nya sangat menenangkan hati. Selain itu dengan *Rotibulhaddad* bisa menambah silaturahmi apabila bisa dilakukan secara berjamaah, dan sebagai permohonan ampun akan kesalahan kita akan perbuatan dosa yang telah kita lakukan.³⁰

Hal senada juga disampaikan saudara Sholikhul Huda sebagai berikut:

Kontribusi dari *Ratib Al-Haddad* sebenarnya banyak salah satu yang saya dapat rasakan yaitu hati dan jiwa menjadi tenang dan tenang. Selain itu, dengan berzikir kita akan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun sehingga itu yang mendorong kita untuk selalu berbuat baik dan merasa takut ketika akan melakukan maksiat.³¹

Dari temuan peneliti bahwa santri merasakan manfaat yang positif dari mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*. Selain itu, berdasar pada observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* yang dilakukan bersama-sama seluruh santri putra maupun putri saat itu terlihat ada beberapa santri baru yang terlihat berbeda dengan santri yang lama, mereka cenderung tidak aktif dan tidak sungguh-sungguh, mereka mengantuk bahkan ada yang setengah tertidur ketika pembacaan zikir berlangsung. Berbeda dengan santri lama yang

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-3/2021

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-3/2021

terlihat menikmati serta mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dengan sungguh-sungguh.

Dari pemaparan hasil wawancara maupun observasi yang telah dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo. Peneliti menemukan dampak dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap perubahan perilaku yang santri lakukan. Diantaranya peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Setelah mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, santri memperoleh rasa ketenangan jiwa, lebih bisa mengontrol emosinya sehingga para santri dapat terhindar dari perbuatan yang tercela.
- b. Dengan mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, santri tercerahkan hatinya sehingga santri menjadi mudah ditata.
- c. Dengan mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, tambah kuatnya iman hal itu ditunjukkan melalui *keistiqomahan* santri dalam mengikuti kegiatan pondok yang salah satunya kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*.
- d. Dengan mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, santri memiliki sikap disiplin serta tanggung jawab.
- e. Melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, berani menjadi pemimpin bagi orang lain dengan cara menjadi imam saat kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* berlangsung.

- f. Santri yang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, jarang meninggalkan kegiatan-kegiatan wajib yang ada di Pondok.
- g. Dengan mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, mereka selalu terdorong untuk terus berbuat amal shaleh dan serta meninggalkan kemaksiatan.



BAB V PEMBAHASAN

A. Analisa Data tentang Pelaksanaan Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Seseorang tidak akan pernah sampai kepada Allah kecuali harus dengan melanggengkan *zikrullah*.¹ Zikir merupakan ibadah yang mulia serta memiliki keutamaan bagi umat muslim untuk selalu mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Sebagian ulama meyakini bahwa zikir merupakan cara untuk menghindari kelalaian dan lupa dengan cara terus menerus menghadirkan hati bersama *Rab-Nya*. Zikir sebagai metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah Swt. Apalagi kita sebagai umat yang hidup di akhir zaman, yang mana kita dapat dengan mudah untuk berbuat dosa atau melakukan maksiat.

¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa* (Jakarta: Alifia Books, 2020), 7-8.

¹ Al-Qur'an, 29:45.

Dari informasi yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara dengan saudara Muhtarom selaku kepala Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo terkait dengan pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* bahwa zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan setiap hari oleh seluruh santri secara bersama-sama baik putra maupun putri terutama di malam jum'at dan malam minggu. Selain diwaktu tersebut, kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* digunakan untuk mengisi bila ada kekosongan acara di pondok. Namun yang menjadi inti dari kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* ini adalah yang terjadwal, artinya dalam pelaksanaannya dilakukan secara kelompok sesuai dengan jadwal tersebut.²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan setiap hari yakni setelah sholat isya' berjamaah atau setelah kegiatan ekstra kira-kira pukul 22.00-Selesai. Setelah shalat jamaah isya' selesai, para santri yang terjadwal mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* hari itu langsung bergegas menuju serambi pondok. Dalam satu kesempatan kegiatan rutinan tersebut diikuti oleh satu kelompok yang di dalamnya ada sekitar 5 sampai 7 santri. Dalam pembacaanya ini salah saeorang santri menjadi imam, biasanya yang menjadi imam adalah santri yang paling besar. Dalam pembacaanya, imam memimpin zikir *Ratib Al-Haddad* dibantu menggunakan mic yang telah disediakan oleh pengurus. Setelah menghadap kiblat, para santri memulai kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2021

ini dengan bertawassul terlebih dahulu baru setelah itu pembacaan zikir *Ratib Al-Haddad* dilakukan hingga selesai.³

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo tersebut menunjukkan bahwa zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan zikir yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri secara berkelompok dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap hari. Dengan kegiatan tersebut menjadikan para santri untuk senantiasa berzikir kepada Allah Swt.

Utamanya dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut diantaranya kegiatan tersebut dilakukan dengan berkelompok sehingga membentuk majelis zikir. Berkumpul dalam suatu majelis zikir amat besar manfaatnya. Majelis tersebut akan dikelilingi oleh malaikat-malaikat dan pada saat itu juga rahmat Allah turun di dalam majelis zikir tersebut. Seperti yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dan muslim dalam sebuah hadis bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Swt, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat Allah meliputi mereka,

³Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/9-III/2021

*ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.*⁴

Muhammad Basyrul Muvid mengutip pendapat Imam ‘Alwi al-Haddad di dalam tulisannya bahwa ada empat tingkatan zikir yaitu *pertama*, zikir dengan lisan saja. *Kedua*, zikir dengan hati dan lisan, namun masih kesulitan dalam mengkombinasikan keduanya. *Ketiga*, zikir dengan hati dan dibarengi dengan lisan tanpa rasa sulit menggabungkan keduanya. *Keempat*, memenuhi hati dengan Asma Allah dan tenggelam bersama-Nya. Walaupun dalam praktiknya memadukan antara lisan dan hati, zikir kepada Allah harus dilakukan secara *istiqomah* dan sungguh-sungguh hingga hati merasakan kenikmatan zikir serta hati mendapat sinar cahaya dari Allah Swt.⁵

Dari uraian tersebut peneliti juga menemukan di lapangan bahwa pelaksanaan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* dilakukan dengan cara *bil lisan* dan *bil qalb*. Zikir *bil lisan* tersebut dilakukan untuk proses menghilangkan sifat-sifat lalai dan latihan untuk membiasakan zikir kepada para santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekompakan para santri ketika melantunkan zikir *Ratib Al-Haddad*. Sedangkan secara *bil qalb*, para santri memantapkan zikir ke dalam hatinya, sehingga tiada yang diingat, disebut, dipuji selain Allah Swt. hal itu ditunjukkan dengan kekhusyukan para santri ketika mengikuti kegiatan

⁴Al-Habib ‘Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin ‘Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa, (ter.) Al-Hamid Al-Husaini, dari judul asli Syarh Ratib al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 54.

⁵ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa* (Jakarta: Alifia Books, 2020), 100.

rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut. Hal tersebut apabila dilakukan secara *istiqomah* tentu akan berdampak positif terhadap diri santri.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dan mereka sangat antusias mengikutinya. zikir *Ratib Al-Haddad* dijadikan sebagai pegangan dan sangat ditekankan pengamalannya kepada para santri. Para santri dituntut *istiqomah* mengamalkan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut di manapun baik santri sedang berada di Pondok maupun sedang tidak di Pondok.

B. Analisa Data tentang Nilai-nilai Spiritual Keagamaan yang Ditanamkan melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Nilai-nilai spiritualitas memiliki fungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak seorang manusia. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitanya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.⁶

Banyak ahli yang mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Tak terkecuali Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yang berupaya

⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2017), 17.

menanamkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan di dalam membentuk akhlak santrinya melalui berbagai bentuk program kegiatan salah satunya melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti lakukan bersama Romo KH Samuri Yusuf selaku pengasuh beliau menuturkan bahwa upaya yang di lakukan banyak sekali, dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di pondok mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, shalat tahajud (*qiyamul lail*), shalat *awwabin*, *tahsin* Al-Qur'an, madrasah diniyah, rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, ziarah kubur, dan juga bimbingan-bimbingan yang kami berikan dalam berbagai kesempatan serta masih banyak lagi.⁷

Berdasar pada hasil wawancara dan juga observasi yang penulis lakukan bahwasanya kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan guna membiasakan para santri untuk senantiasa berzikir kepada Allah Swt. Dengan senantiasa zikir, para santri akan merasa dekat dengan Allah yang menjadikan iman santri menjadi kuat. Kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan disetiap malam bersama kelompok yang sudah di tentukan sesuai jadwal. Para santri dengan kompak dan khusyuk melantunkan zikir *Ratib Al-Haddad* yang dibacanya secara *jahr*. Karena kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan kegiatan wajib, maka seluruh santri wajib mengikuti dan ada sanksi bila tidak mengikutinya.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

Dari uraian pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti mendapati berbagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan dalam membentuk akhlak para santrinya antara lain sebagai berikut:

Pertama, senantiasa membiasakan santri untuk selalu berzikir kepada Allah Swt. Dengan adanya kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* akan melatih para santri untuk senantiasa berzikir kapanpun dan dimanapun santri berada. *Kedua*, melatih santri agar memiliki rasa tanggung jawab. Dengan adanya penjadwalan pada kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad*, akan melatih santri untuk bertanggung jawab pada dirinya ketika mengikuti kegiatan tersebut. *Ketiga*, membiasakan santri untuk senantiasa disiplin, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib maka santri harus mengikutinya apabila tidak ingin mendapatkan sanksi.

Keempat, menanamkan jiwa kepemimpinan kepada santri. Kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* ini dilakukan bersama-sama satu kelompok yang mana salah seorang santri bertindak sebagai imam. Dengan demikian santri menjadi terbiasa memimpin teman-temannya, hal tersebut akan menjadi karakter para santri kedepannya terutama ketika santri terjun di masyarakat. *Kelima*, Membiasakan santri untuk selalu menjaga kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Dalam mengikuti kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* santri tentu dalam kondisi wudhu, sehingga suci dari hadas dan najis, itu secara lahir. Secara batin dengan berzikir hati santri akan terjaga dari segala kotoran hati.

Keenam, Selalu menjaga akhlak baik kepada Allah ataupun kepada sesama. Dalam melaksanakan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tentu para santri senantiasa menjaga adab seperti ketika melaksanakan ibadah-ibadah lain. Diantaranya yaitu menghadap kiblat, suci dari hadas dan najis, khusuk, menutup aurat dan lain sebagainya. Adapun akhlak kepada sesama bisa dilihat ketika dalam membacanya santri terlihat kompak tanpa mendahului satu sama lain, selain itu santri juga duduk dengan bersila menunjukkan kesopanan santri.

Ketujuh, membiasakan santri untuk selalu menjaga lisannya atau menggunakan lisan untuk hal-hal yang manfaat. *Delapan*, menjadikan santri untuk selalu bertawakal atau berserah diri kepada Allah. *Sembilan*, membiasakan santri untuk selalu *istiqomah* dalam beribadah. Melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* yang terjadwal secara rutin tersebut melatih santri untuk senantiasa beribadah secara *istiqomah*.

Berdasarkan analisis penulis diatas, terdapat berbagai upaya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo guna menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam membentuk akhlak para santrinya yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan. Melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, nilai-nilai tersebut dapat tertanam kepada santri sehingga berdampak positif pada akhlak santri.

Dari uraian tersebut diatas, peneliti menemukan kesesuaian-kesesuaian. Para ahli menganggap metode pembiasaan sebagai metode yang paling efektif di dalam penanaman nilai-nilai dalam pembentukan karakter dan

kepribadian peserta didik. Menurut Heri Gunawan, di dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.⁸ Artinya dengan mengulang-ulang sebuah tindakan akan menjadikan seseorang menjadi terbiasa terhadap tindakanya tersebut. Bila melihat dari pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* yang sifatnya diwajibkan bagi seluruh santri, itu artinya mau tidak mau akan memaksa santri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mengacu pada pendapat Abudin Nata, pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo dibenarkan, ia mengungkapkan bahwa di dalam pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara paksaan hingga lama kelamaan tidak lagi merasa terpaksa di dalam melakukan sesuatu.⁹

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa melalui kegiatan rutinan zikir *Ratib Al-Haddad* upaya penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk akhlak santri dapat dilakukan. Nilai-nilai yang dapat di tanamkan melalui kegiatan tersebut antara lain yaitu nilai keimanan, nilai ketakwaan, rasa tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai kepemimpinan, menjaga kesucian diri, nilai akhlak kepada Allah atau sesama, serta *istiqomah*.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93.

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 141.

C. Analisa Data tentang Dampak Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo

Salah satu upaya Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo untuk membentuk akhlak santrinya adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada. Kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan salah satu metode yang digunakan pondok dengan menanamkan nilai-nilai spiritual sehingga berdampak baik terhadap akhlak para santri. Dari hasil wawancara dan juga observasi sebelumnya kita dapat mengetahui dampak dari kegiatan tersebut terhadap santri. Dampak tersebut dapat terlihat melalui tindakan atau perbuatan santri ketika ia berada di pondok maupun di luar pondok.

Dari hasil wawancara dengan Romo KH Samuri Yusuf disebutkan dampak dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap santri yaitu menjadikan perilaku santri menjadi lebih disiplin. Santri hatinya lebih tenang dan tawakal, terutama ketika santri menghadapi sebuah permasalahan. Santri menjadi *istiqomah* dalam beribadah. Selain itu, zikir akan menguatkan akidah santri.¹⁰

Pernyataan di atas merupakan sesuatu yang dirasakan pengasuh saat ini. Sedikit banyak perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* merupakan nilai tambah yang positif bagi

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-3/2021

mereka, perubahan ini menjadikan santri lebih semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, yakni santri menjadi lebih disiplin, sabar, taat aturan, *istiqomah* dalam beribadah dan lain sebagainya. Perubahan akhlak santri merupakan sesuatu yang diharapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

Metode pembentukan akhlak santri melalui kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad* dinilai mampu membentuk karakter mulia pada diri santri. Zikir dimaknai sebagai kebutuhan rohani santri, bukan hanya sekedar menjalankan perintah Allah tetapi mengamalkan zikir dengan penuh rasa cinta, khusyuk, *istiqomah*, dan ikhlas mendekati diri kepada Allah. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan santri setelah mengikuti kegiatan *Ratib Al-Haddad* yaitu santri merasakan ketenangan batin, sehingga segala tindakan yang dilakukan menjadi terkontrol serta terdorong untuk senantiasa melakukan perbuatan yang mulia.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan kekompakan, kekhusyukan serta keaktifan para santri dalam mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut. Para santri terlihat sungguh-sungguh meresapi setiap untaian kalimat zikir *Ratib Al-Haddad*, seakan-akan mereka berada sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa santri, diantaranya adalah M Syaifudin Zuhri, Ferdy Kurniawan serta Isnia Sholikhul Huda mereka menyatakan bahwa dampak setelah mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* sebagai berikut: *Pertama*, merasakan ketenangan jiwa sehingga mampu mengontrol emosinya

yang membuat santri menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah. *Kedua*, merasa selalu dalam pengawasan Allah Swt sehingga takut untuk melakukan perbuatan maksiat. *Ketiga*, dengan mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* menjadikan selalu ingat kepada Allah.

Zikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berdampak positif terhadap pengamalnya. Dari hal diatas terdapat kesesuaian dengan apa yang ditulis oleh Muhammad Basyrul Muvid terkait dengan pencapaian zikir. Diantaranya dengan mengamalkan zikir, seseorang akan merasakan kedekatan dan mawas diri yang mana perbuatan tersebut akan menimbulkan dan membuahkan amal perbuatan, secara lahir maupun batin.¹¹ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kedekatan dan mawas diri akan membuat seseorang berhati-hati dalam bertindak. Artinya, seseorang yang senantiasa zikir akan selalu terdorong untuk berbuat baik serta menjauhi segala kemaksiatan. Selain itu kedekatan kepada Tuhan dan mawas diri akan memupuk rasa iman dan takwa seseorang. Ketakwaan tersebut menjadi penentu lahirnya akhlak baik atau buruk. Menurut Ashaf Shaleh, ketakwaan yang dimiliki seseorang akan menghindarkannya dari berbagai tindakan atau sifat-sifat tercela.¹²

Hal lain terkait dengan dampak kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* terhadap akhlak santri juga disampaikan oleh Gus Afif Himawan

¹¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyeljuk Jiwa* (Jakarta: Alifia Books: 2020), 156-157.

¹²M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gelora Asmara Pratama, Tt), 222

selaku pengasuh Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* cenderung memiliki karakter yang berbeda. Santri yang aktif mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* cenderung lebih mudah di kendalikan, mudah diatur, taat peraturan dan juga aktif di kegiatan pondok lainnya.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Hal itu terbukti dengan adanya perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan santri, kesabaran, ketakwaan, keimanan serta *keistiqomahan* santri dalam beribadah dan lain sebagainya. Pemaparan tersebut sesuai dengan tulisan M. Quraish Shihab terkait nilai akhlak yang penting untuk dimiliki seseorang diantaranya adalah kesabaran, amanah, kemuliaan, kedisiplinan, rasa malu, kebenaran dan lain-lain.¹⁴

Melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*, akhlak mulia akan tertanam pada diri santri yang nantinya menjadi bekal ketika sudah membaaur dengan masyarakat bahkan menjadi teladan bagi masyarakat nantinya. Dari upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah manusia yang dibentuk. Jika pendidikan

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-3/2021

¹⁴ M Quraish Shihab, *AKhlak : Yang Hilang dari Kita* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 145-193.

akhlak dirancang dengan tepat, sistematis serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan peserta didik yang mulia akhlaknya.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* cukup memberikan hasil yang positif dalam pembentukan akhlak santri. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi dan wawancara kepada pengasuh, pengurus dan santri yang menunjukkan bahwa para santri terlibat aktif mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad*. Terlihat adanya kesungguhan para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut serta mereka menyampaikan banyak perubahan yang positif pada diri mereka. Perubahan tersebut mengarah pada nilai positif dalam pembentukan akhlak santri diantaranya yaitu kedisiplinan santri, ketaatan santri, menjadikan santri sebagai pribadi yang bertanggung jawab, santri menjadi penyabar, meningkatkan keimanan santri, ketakwaan santri, serta menjadikan santri sehingga mudah di tata dan di kendalikan.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 134.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait upaya penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* dalam menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan guna membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari secara berkelompok sesuai dengan jadwal yang ada. Para santri dituntut *istiqomah* mengamalkan zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut di manapun baik santri sedang berada di Pondok maupun sedang tidak di Pondok.
2. Nilai-nilai spiritual keagamaan yang dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* antara lain yaitu nilai keimanan, nilai ketakwaan, rasa tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai kepemimpinan, kesucian diri, nilai akhlak, atau sesama serta nilai *istiqomah*.
3. Dampak dari kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* cukup memberikan hasil yang positif dalam pembentukan akhlak santri. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri

menunjukkan bahwa para santri yang aktif mengikuti kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut mereka menyampaikan banyak perubahan positif yang terjadi pada diri mereka. Perubahan tersebut mengarah pada nilai positif dalam pembentukan akhlak santri diantaranya yaitu kedisiplinan santri, ketaatan santri, bertanggung jawab, santri menjadi penyabar, meningkatkan keimanan santri, ketakwaan santri, serta menjadikan santri sehingga mudah di tata dan dikendalikan.

B. Saran

1. Kepada Kyai/Ustadz

Kyai atau ustadz memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak santri. Upaya penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan dalam membentuk akhlak santri terlaksana dengan baik hendaknya untuk terus dipertahankan lebih-lebih ditingkatkan lagi.

2. Kepada Pengurus Pondok

Untuk senantiasa memberikan pengawasan dan pendampingan kepada para santri terutama dalam pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo supaya kegiatan tersebut menjadi lebih kondusif.

3. Kepada Santri

Untuk senantiasa bersungguh-sungguh dan *istiqomah* melaksanakan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* sehingga para santri dapat merasakan manfaat diperoleh melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adnani, Abu Fatiah. *Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama. 2017.
- Al-Haddad, Al-Habib ‘Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin ‘Abdullah bin Alwi. *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa, (ter.) Al-Hamid Al-Husaini, dari judul asli Syarh Ratib al-Haddad*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2016.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ilyas, Yunahar. *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Khadijah. “*Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*”. Raudhah, 1. Januari-Juni, 2016.
- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat, *Spiritualitas dan Akhlak*. Kemenag RI, 2010.
- Maesaroh, Mamay. “*Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri*.” Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam. 1, 2019.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
-*Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Bantul: Kauba, 2013.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Mustopa. *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. 2. Oktober, 2014.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Zikir Penyejuk Jiwa*. Ciputat: Alifia Books, 2020.

- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Nurhadi & Fitria. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMP Se-Kecamatan Bangkinang Kota*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan ilmu pendidikan. 1, 2020.
- Poni, Sitria, et al. “*Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tilamuta*.” Jurnal Riset dan Pengembangan ilmu pengetahuan. 2. Mei, 2017.
- Prasetyo, Agus. “*Aspek Spiritualitas Sebagai Elmen Penting dalam Kesehatan*,” Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, 1. Maret, 2016.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rohmah, Miftahur dan Hairudin. “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*.” Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. 1. 2018.
- Rohman, Abdul. “*Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*,” Jurnal Nadwa, 1. Mei, 2012.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Segala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Suka-Press. 2018.
- Segala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Suka-Press, 2018.
- Shaleh, M. Ashaf. *Takwa: Makna dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Asmara Pratama, Tt.
- Shihab, M Quraish. *Akhlaq : Yang Hilang dari Kita*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Sidiq, Umar, et al. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 68.

Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: al-Fabeta, 2005.

.....*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sungkowo. “*Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat*,” Nur El-Islam. 1, 2014.

Ulfa. “*Urgensi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalan Pada Anak Usia Dini*.” Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam. 1. Januari-Juni, 2018.

Warasto, Hestu Nugroho. “*Pembentukan Akhlak Siswa Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng*.” Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 1. Juni, 2018.

Yusuf, et al. *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

